

**PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA
DINI MELALUI METODE BERCERITA
DI TK ISLAM AL-IKHLAS TLOGOSARI KULON
KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

'Afra' Wahidatul Muna

NIM. 1903106057

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : 'Afra' Wahidatul Muna
NIM : 1903106057
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DI TK ISLAM AL- IKHLAS TLOGOSARI KULON KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,



'Afra' Wahidatul Muna

NIM. 1903106057



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Tk Islam Al Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**


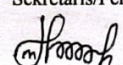

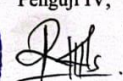


Penulis : 'Afra' Wahidatul Muna

NIM : 1903106057

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 26 Juni 2023

DEWAN PENGUJI	
Ketua/Penguji I,  H. Mursid, M. Ag. NIP. 196703052001121001	Sekretaris/Penguji II,  Mustakimah, M.Pd. NIDN. . 2002037903
Penguji III,  Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd. NIP. 198804152019032015	Penguji IV,  Risa Sundari, M.Pd. NIP. 199303032019032016
 Dosen Pengajar,  H. Mursid, M. Ag. NIP. 196703052001121001	

NOTA DINAS

Semarang, 31 Mei 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Tk Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**
Penulis : 'Afra' Wahidatul Muna
NIM : 1903106057
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Mursid, M.Ag

NIP. 196703052001121001

ABSTRAK

**Judul : PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA DINI
MELALUI METODE BERCEKITA DI TK ISLAM
AL-IKHLAS TLOGOSARI KULON
KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA
SEMARANG**

Penulis : ‘Afra’ Wahidatul Muna

NIM : 1903106057

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan dan penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer adalah guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data meliputi: reduksi, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perencanaan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang meliputi: merumuskan tema dan tujuan, memilih bahan dan alat/media yang akan digunakan, mempersiapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan merancang evaluasi pembelajaran. 2) Penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang meliputi: mengumpulkan anak kemudian memberi pengarahan tentang aturan dalam kegiatan bercerita berlangsung, untuk membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berbahasa melalui metode bercerita adalah anak-anak diberi pengertian dulu

dan diselingi dengan *ice breaking*, guru menyiapkan alat yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita seperti buku cerita, boneka tangan, boneka jari, dan mimik wajah. Peningkatan kemampuan berbahasa pada anak di TK ini di antaranya anak mampu mengucapkan salam dan menjawab salam, anak mampu membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, anak mampu menceritakan kembali cerita yang di dengar anak, dan mampu mengingat nama-nama tokoh alam cerita. Hal ini sudah sesuai dengan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, tentang kemampuan Bahasa anak yang diharapkan berkembang meliputi tiga aspek yaitu: 1) memahami bahasa reseptif, yaitu menyimak/mendengarkan dan membaca, 2) memahami bahasa ekspresif, yaitu dapat mengungkapkan bahasa secara verbal (lisan/berbicara) dan secara nonverbal (menulis), dan 3) mengenal keaksaraan (literasi) awal melalui bermain. Mengembangkan bahasa pada anak usia dini berarti mengembangkan keaksaraan awal pada anak melalui berbagai aktivitas bermain yang kaya akan aksara. 3) Faktor pendukung penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang adalah guru kelompok yang profesional, kepribadian guru yang baik, ketersediaan media pembelajaran beserta alat-alat pendukungnya, anak-anak usia dini menyukai cerita. Sementara faktor penghambatnya adalah kondisi anak saat pembelajaran dan sebagian anak yang kurang fokus terhadap materi yang diceritakan guru.

Kata kunci: *Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini, Metode Bercerita*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd :

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillahi Rabbil Ālamīn, puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan nikmat, hidayah, serta inayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Baginda Nabi Muhammad SAW dari kebodohan menuju jalan yang terang. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa’at dari beliau di dunia dan di akhirat. Aamiin

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana dalam Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari beberapa pihak dan teman sejawat. Untuk itu, penulis sangat berterima kasih atas bimbingan dan arahan tersebut. Semoga amal kebaikan tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin

Dalam kesempatan ini, penulis secara khusus menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. H. Mursid, M. Ag., selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, serta selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini sejak awal hingga akhir.
3. Dr. Sofa Muthohar, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama di UIN walisongo Semarang.
5. Siti Halimah, S.Pd., selaku Kepala sekolah TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Iis Farida, S.Pd., selaku guru kelompok yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk melakukan

penelitian kepada anak didiknya dengan sangat baik dan terbuka.

7. Bapak dan ibu yang telah memberikan doa dan suprot sampai detik ini, skripsi ini adalah persembahan kecil saya untuk bapak dan ibu. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah diberikan oleh mereka, saya mungkin akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Mas Ave ardi pranata sebagai partner special penulis, terima kasih selalu ada, menemani dan menghibur dalam kesedihan, yang senantiasa memberikan perhatian dan doa, memberikan dukungan dan semangat, dan sudah kebersamai dari awal masuk kuliah hingga sekarang.
9. Semua pihak yang telah membantu menyusun skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga amal jasa mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis harap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 31 Mei 2023
Penulis,

‘Afra’ Wahidatul Muna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II : PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DAN METODE BERCERITA	13
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	13
a. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak.....	13
b. Prinsip-prinsip Perkembangan.....	20
c. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	24
d. Prinsip Pengembangan Bahasa pada Anak.....	30

e.	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA)	
	Bahasa Anak Usia Dini.....	31
f.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	
	Anak.....	35
2.	Metode Bercerita.....	37
a.	Pengertian Metode Bercerita.....	37
b.	Tujuan dan Manfaat Metode Bercerita.....	42
c.	Teknik-Teknik Bercerita.....	46
d.	Kelebihan dan Kelemahan Metode Bercerita.....	49
e.	Langkah-Langkah Metode Bercerita.....	50
B.	Kajian Pustaka.....	52
C.	Kerangka Berpikir.....	57
BAB III :	METODE PENELITIAN	59
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	59
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	60
C.	Sumber Data.....	61
D.	Fokus Penelitian.....	62
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	62
F.	Uji Keabsahan Data.....	67
G.	Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV:	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	71
A.	Data Umum Hasil Penelitian.....	71
1.	Data Umum Hasil Penelitian.....	71
a.	Profil TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon.....	71

b.	Visi, Misi dan Tujuan TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon.....	73
c.	Struktur Organisasi TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon.....	74
d.	Keadaan Guru dan Siswa TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon.....	77
e.	Sarana dan Prasarana Pendidikan TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon.....	80
2.	Data Khusus Hasil Penelitian.....	82
a.	Perencanaan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al- Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.....	82
b.	Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al- Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.....	93
c.	Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.....	101
B.	Analisis Data.....	108

1. Perencanaan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.....	108
2. Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.....	112
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.....	116
BAB V : PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Tingkat Pencapaian Perkembangan Lingkup Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun.....	32
Tabel 4.1	: Data Guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Tahun Pelajaran 2022/2023.....	78
Tabel 4.2	: Data Siswa di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Tahun Pelajaran 2022/2023.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	:	Bagan	Kerangka	
2.1		Berpikir.....		58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang dilaksanakan pada anak usia dini merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat mendasar dalam rangka memberikan kerangka dasar untuk pembentukan dan pengembangan pengetahuan dasar (kognitif), sikap (emosional) dan berbagai keterampilan (motorik) bagi anak. Proses pendidikan awal yang sukses akan menjadi landasan yang kokoh dan kuat untuk proses pendidikan selanjutnya.¹ Pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan bagi pembentukan dan pengembangan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki anak usia dini baik dari fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional maupun seni.

Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang menyebutkan bahwa secara keseluruhan aspek perkembangan dan pertumbuhan yang dicapai anak mempunyai beberapa kriteria kemampuan yang terdiri dari lima aspek, yaitu: aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, aspek bahasa, aspek sosial emosional dan aspek seni.²

¹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hlm. 2

²Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, hlm. 2

Salah satu aspek lingkup perkembangan yang mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk diajarkan dan ditumbuh kembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah lingkup perkembangan bahasa.

Lingkup perkembangan bahasa terutama yang berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan ide/gagasan dan pengetahuan ketika anak membuat hubungan (asosiasi) dengan orang lain. Anak melalui bahasa akan dapat menyampaikan dan mengungkapkan segala pengalaman yang dialaminya dalam bentuk beberapa simbol yang menjadi cara mereka berkomunikasi dan berpikir. Aspek kebahasaan pada tahap selanjutnya sangat diperlukan anak untuk melatih kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan orang lain.³ Dengan demikian pengembangan aspek kebahasaan pada anak akan mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan mendengarkan anak.

Bahasa bagi seorang individu termasuk bagi anak merupakan cara berinteraksi sosial dengan makhluk hidup lain, baik yang serupa maupun yang tidak. Bahasa adalah kunci kehidupan manusia. Hal ini karena melalui bahasa idividu akan dapat saling berinteraksi dan bahasa itu sendiri merupakan sumber daya bagi kehidupan sosial. Adapun bahasa, dapat digunakan jika mereka dapat saling memahami atau memahami secara dekat menggunakan sumber bahasa

³Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 29.

mereka.⁴ Melalui bahasa komunikasi dan interaksi sosial akan dapat terjalin dengan baik. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dari seseorang.

Menurut Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kemampuan bahasa anak yang diharapkan berkembang meliputi tiga aspek yaitu:

- 1) memahami bahasa reseptif, yaitu menyimak/mendengarkan dan membaca, 2) memahami bahasa ekspresif, yaitu dapat mengungkapkan bahasa secara verbal (lisan/berbicara) dan secara nonverbal (menulis), dan 3) mengenal keaksaraan (literasi) awal melalui bermain. Mengembangkan bahasa pada anak usia dini berarti mengembangkan keaksaraan awal pada anak melalui berbagai aktivitas bermain yang kaya akan aksara.⁵

Aspek yang penting dalam perkembangan bahasa anak di antaranya adalah kosakata. Seseorang yang menguasai kosakata akan dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa orang tersebut. Demikian juga dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan mempelajari bahasa sangat dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Bahasa dapat bekerja untuk seseorang jika kemampuan bahasanya meningkat. Apabila kuantitas dan kualitas kosakatanya yang

⁴Mila Karmila dan Purwadi, *Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini*, (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2019), hlm. 2.

⁵Muhammad Hasbi, dkk., *Bermain Bahasa di Rumah dalam Melaksanakan Belajar dari Rumah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm. 1.

dimiliki meningkat maka akan berdampak pula pada peningkatan kemampuan berbahasa seseorang.⁶ Jadi penguasaan kosakata akan sangat menentukan kemampuan dan keterampilan berbahasa dari seseorang. Apabila penguasaan kosakata seseorang bagus maka kemampuan bahasanya juga akan baik. Namun sebaliknya apabila kosa kata yang dikuasai kurang baik maka kemampuan berbahasanya juga menjadi kurang baik.

Bahasa yang pertama kali dikuasai anak adalah bahasa ibunya. Seorang anak di dalam penguasaan sebuah bahasa dimulai dengan perolehan bahasa ibu yang merupakan bahasa pertama yang diterima dan dikuasai anak.⁷ Ini artinya bahwa bahasa ibu yang dikuasai anak pertama kali akan menentukan kemampuan berbahasa anak pada tahap selanjutnya. Dalam pembelajaran pada anak usia dini agar lebih efektif maka pendidik harus menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa ibu. Dengan penggunaan bahasa ibu maka anak usia dini akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan pendidik. Agar perkembangan bahasa anak usia dini dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan adanya penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Menurut Ismail, metode dalam pembelajaran mempunyai posisi/kedudukan yang sangat penting di dalam

⁶Nengsih Markus, dkk., "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun", *Jurnal Ilmiah : FONEMA*, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017, hlm. 102-103.

⁷Suci Rani Fatmawati, "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik", *Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015, hlm. 63.

pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran sering ditafsirkan sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga metode dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Terkait dengan hal ini, apabila guru di dalam menyampaikan materi lebih komunikatif maka akan lebih disenangi siswa, meskipun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Namun sebaliknya apabila materi yang cukup menarik, namun disampaikan dengan cara/metode yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.⁸ Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan dari ketepatan metode pembelajaran yang dipilih guru dengan kesesuaian materi yang disampaikan sehingga materi yang disampaikan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk dapat mewujudkan iklim belajar mengajar yang nyaman bagi siswa serta memberikan semangat dan memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan menumbuhkan dampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail, bahwa “guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran tertentu sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk

⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 2.

membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik”.⁹ Salah satu metode yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini di antaranya adalah metode bercerita.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak yang sedang menumpuh pendidikan lembaga Taman Kanak-Kanak (TK). Ini dikarenakan melalui cerita yang disampaikan secara lisan anak-anak senang mendengarkannya. Dunia anak itu penuh suka cita, oleh karena itu kegiatan bercerita harus diupayakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan menyenangkan bagi anak. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. Moeslichatoen menjelaskan bahwa “metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dan menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tinjauan pendidikan bagi anak TK”.¹⁰

Metode bercerita ini juga merupakan warisan budaya yang sudah lama dikenal oleh warga masyarakat. Melalui cerita ini banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-

⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 25.

¹⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 157.

anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Adapun manfaat dari kegiatan bercerita: mengembangkan imajinasi anak, menambah pengalaman, melatih daya konsentrasi, menambah pembendaharaan kata, mengenal nilai-nilai positif dan negatif, menambah pengetahuan.¹¹

Metode bercerita dalam ajaran Islam sebenarnya telah diisyaratkan dan diperkenalkan Allah SWT kepada Rasulullah melalui Al-Qur'an. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 120 berikut:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.*¹²

Hadits Nabi Muhammad SAW juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap layanan pendidikan berupa metodologi pendidikan, di mana metode-metode tersebut juga memperhatikan sisi-sisi kekhususan dan kelebihan pertumbuhan akal, psikologi, dan jasmani anak. Dalam mengasuh para Sahabat-sahabat kecilnya (shigoru

¹¹Mursid, *Belajar dan Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 39.

¹² Q.S. Hud (11) : 120, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 235.

sohabah), Rasulullah saw menggunakan berbagai metodologi, salah satunya adalah Metode Kisah(cerita), di mana metode ini sangat cocok dengan pertumbuhan akal anak usia dini.¹³Melalui metode bercerita tersebut guru dapat mengisahkan cerita atau kisah-kisah yang berkenaan dengan hadits yang ingin diajarkan kepada anak seperti hadis berikut:

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ

Artinya: “Barang siapa yang tidak menyayangi terhadap orang lain (manusia) maka tidak akan disayangi Allah SWT.” (HR. Muttafakun Alaihi)¹⁴

Sekarang ini sudah banyak didirikan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang siap untuk menerima dan mendidik anak-anak yang mulai belajar berbahasa. Sudah banyak ditemui lembaga PAUD yang diselenggarakan sebagai taman bagi anak-anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif (daya pikir) termasuk kemampuan berbahasa serta mempelajari hal-hal baru yang bisa didapatkan anak di lembaga PAUD tersebut. Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Desa Tlogosari Kulon di antaranya adalah TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Hasil dari studi pendahuluan diketahui bahwa TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota

¹³Bahrul Ulum, “Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadits Nabi”, *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2020, hlm. 205-206.

¹⁴HR. Muslim no. 2319

Semarang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pembelajaran bagi anak usia 4-6 tahun termasuk pembelajaran lingkup perkembangan bahasa. Guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa di TK ini menerapkan metode bercerita. Dalam menerapkan metode bercerita ini, guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran membuat persiapan terlebih dahulu seperti menyiapkan media, tema dan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita. Metode bercerita ini dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin dan Kamis. Setelah selesai bercerita guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.¹⁵

Berdasarkan dari latar belakang inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang pembelajaran aspek lingkup bahasa. Dalam hal ini penulis mengangkat judul penelitian “Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di

¹⁵Hasil Observasi di Kelompok BTK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, Tanggal 24 November 2022.

TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang?

2. Bagaimana penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang?
3. Apa saja faktor-faktor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

- c. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoretis

Secara teoretis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memperkaya kepustakaan dan wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia penelitian serta memberikan teori tentang pentingnya penerapan metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini.

b. Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Guru
 - a) Dapat memberikan informasi tentang teknik guru dalam mengajarkan bahasa pada anak usia dini di sekolah.
 - b) Dapat memberikan dorongan kepada guru dalam hal mendidik anak di kelas agar mereka dapat tumbuh dan memiliki kemampuan bahasa yang baik.

2) Siswa

Diharapkan siswa dapat menerima pembelajaran bahasa dari guru dengan suasana menarik dan menyenangkan sehingga kemampuan berbahasa anak dapat meningkat secara optimal.

3) Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti yang akan datang terkait dengan masalah peran guru dalam memberikan pendidikan bahasa pada anak usia dini

BAB II

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DAN METODE BER CERITA

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak

Secara bahasa (etimologi), kata perkembangan menurut Kamus Psikologi, diartikan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari mulai individu lahir sampai individu mengalami kematian. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam bentuk dan integrasi dari bagian-bagian jasmaniah (fisik) ke dalam bagian-bagian fungsional (psikologis). Selain itu, perkembangan juga dapat berarti kedewasaan, atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.¹⁶ Jadi perkembangan lebih menekankan pada proses perubahan dalam hal bentuk psikologis ke arah ke dewasaan.

Istilah perkembangan dalam psikologi didefinisikan sebagai suatu konsep yang terkandung di dalamnya tentang pemahaman mengenai tiga

¹⁶J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 134.

aspek, yaitu aspek pertumbuhan, kematangan dan juga aspek perubahan. Ini sejalan dengan pendapat Santrock seperti dikutip Desmita menjelaskan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan yang dialami oleh individu dengan secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke pada tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar.¹⁷ Dengan demikian, perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana menuju ke tahap yang lebih tinggi, yang mana perubahan tahapan tersebut dilalui dengan proses pematangan dan aktivitas belajar.

Menurut Syamsu Yusuf, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, dimulai dari masa konsepsi, kemudian masa bayi, meningkat pada masa kanak-kanak, dilanjutkan pada masa anak, kemudian masa remaja, sampai pada masa dewasa.¹⁸ Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya. Rentang kehidupan manusia sendiri

¹⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4.

¹⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 15.

dimulai dari masa kehamilan, kelahiran, masa balita, masa anak-anak, masa remaja, sampai individu mengalami masa dewasa dan masa lanjut. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

Bahasa merupakan salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di Taman Kanak-Kanak/Raudlatul Athfal. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam bentuk simbol-simbol yang dipergunakan untuk melakukan komunikasi dengan sesama dan untuk proses berpikir. Dengan kata lain bahasa dapat disebut sebagai alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.¹⁹ Tanpa menguasai bahasa tentu individu akan mengalami kesulitan di dalam berpikir, mengungkapkan ide/gagasan, maupun berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya.

Owen dalam Setiawan, menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule*

¹⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm.5-6.

governed combinations of those symbols (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).²⁰

Menurut Yusuf, bahasa adalah kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, mencakup semua mode komunikasi, yang mana pikiran dan perasaan individu diungkapkan dalam bentuk simbol atau simbol digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu yang dapat dipahami, seperti contohnya adalah penggunaan ekspresi lisan dan tulisan, penggunaan gerak tubuh, maupun penggunaan gambar, dan ekspresi wajah.²¹ Sejalan dengan hal tersebut, Robingatin memberikan definisi, bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang diucapkan/diujarkan, ditulis atau disandakan untuk menyampaikan pikiran dan keinginan individu sesuai dengan sistem lambang yang diperoleh sebagai hasil pengolahan dan yang telah dikembangkan.²²Dengan

²⁰“Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli”, *Jurnal Hasil Riset*, <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.html>

²¹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, hlm. 118.

²²Robingatin dan Zakiyah Ulfah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 31.

demikian, bahasa adalah alat untuk berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa yang dimiliki individu juga penting untuk membentuk konsep dan informasi serta memecahkan masalah. Pemahaman komunikasi pikiran dan perasaan individu akan dibangun dari adanya kemampuan bahasa yang dimiliki seseorang.

Pengembangan bahasa yang secara keseluruhan pada anak usia dini dilaksanakan melalui berbagai aktivitas, mulai dari aktivitas mendengarkan, aktivitas bercakap-cakap, menulis dan apresiasi.²³Piaget dalam teori kognitif menyatakan bahwa proses berpikir, sebagai prasyarat bahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Perkembangan bahasa memiliki sifat progresif dan terjadi pada setiap anak berdasarkan pada tahap perkembangannya. Pada umumnya perkembangan anak dan perkembangan anak usia dini berkaitan dan berkaitan dengan berbagai aktivitas anak dan hal-hal dan peristiwa yang dialaminya melalui sentuhan, penglihatan, pendengaran, perasaan dan penciuman.²⁴

²³Supriyati, Sumiyati, dan Subawi, “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Tebak Nama”, *GOLDEN AGE, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume 3, No. 2, Juni 2018, hlm. 132.

²⁴Robingatin dan Zakiyah Ulfah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, hlm. 36.

Gardner mengungkapkan bahwa bahasa menjadi salah satu bagian dari teori kecerdasan majemuk yang merupakan kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Anak melalui bahasa akan dapat menerima dan menyampaikan informasi serta dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*sosial skill*) dengan orang lain.²⁵ Keterampilan sosial anak akan turut dipengaruhi oleh kemampuan bahasa anak. Kemampuan bahasa yang baik akan berdampak positif pada peningkatan keterampilan bergaul melalui komunikasi yang baik.

Bahasa merupakan alat untuk menjalin komunikasi dan kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan berperilaku, serta untuk menangkap pesan dari lawan yang diajak bicara. Menurut Mulyasa, bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain.²⁶Selanjutnya pengertian bahasa menurut Santrock ialah suatu bentuk komunikasi secara lisan, tertulis, maupun isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-

²⁵ Hilda Zahra Lubis, “Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah”, *Jurnal Raudhah*, Vol. 06, No. 02, 2018, hlm. 3

²⁶Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Rosdakarya Offset, 2017), hlm. 206.

aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.²⁷Setiap anggota masyarakat memiliki tata aturan bahasa yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Salah satu aspek pembelajaran bahasa adalah kosakata. Kosakata atau pembendaharaan suatu kata bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.²⁸ Pendapat Keraf tersebut memberikan penegasan bahwa kosakata yang sebenarnya itu merupakan keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa. Anak akan mampu berbahasa dengan baik apabila kosakata yang dimilikinya banyak. Dengan penguasaan kosakata yang banyak anak akan mampu berkomunikasi dengan baik pula. Menurut Izzan dalam Dinar Nur Inten, bahwa penguasaan kosakata merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam menguasai kosakata, yang meliputi: tahap pertama adalah ukuran kemampuan dalam membedakan bunyi huruf yang satu dengan yang lainnya, dan kemampuan untuk membedakan pengucapan huruf. Tahap kedua adalah kemampuan dalam mengenal tanda-tanda gramatikal, seperti: urutan kata, sufiks, dan nada. Selanjutnya pada tahap ketiga, yaitu tahap aplikasi yang mana terkait dengan

²⁷ Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia 2017), hlm. 32.

²⁸Gorys Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasatya, 1991), hlm. 24.

kemampuan penggunaan kata dalam percakapan dan pemilihan kata yang tepat.²⁹ Dengan demikian, penguasaan kosakata merupakan kemampuan untuk menambah kata yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak.

Berdasarkan defnisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Kemampuan bahasa ini akan mendukung keterampilan berbahasa seseorang. Jadi, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa menjadi salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak usia dini.

b. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Cara anak usia dini berkembang memiliki ciri tersendiri. Banyak pandangan yang dikemukakan para ahli tentang perkembangan anak usia dini ini. Menurut Bredekamp dan Coople, prinsip-prinsip

²⁹Dinar Nur Inten, “Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini melalui Puisi Lagu Anak”, *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 Nomor 2 (Desember 2018), hlm. 47.

perkembangan anak usia dini yaitu antara lain sebagai berikut:³⁰

- 1) Perkembangan aspek/ranah fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain

Perkembangan yang dialami anak usia dini dalam suatu aspek dapat bersifat membatasi atau mendukung perkembangan pada aspek lainnya. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa seorang pendidik pada lembaga Anak Usia Dini (AUD) harus memiliki kemampuan dalam mempersiapkan dan menggunakan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara keseluruhan. Pendidik anak dini tidak hanya terfokus pada salah satu aspek perkembangan saja melalui beberapa aspek secara komprehensif.

- 2) Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan

Kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak dibangun berdasar pada apa yang sebelumnya telah diperolehnya. Anak sesuai kultur budaya setempat akan memiliki berbagai variasi perkembangan, namun secara umum urutan

³⁰Mukti Amini, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.17-1.20.

perkembangannya mengikuti pola dan urutan tertentu yang dapat diperkirakan. Prinsip ini membawa implikasi bahwa seorang guru/pendidik anak usia dini perlu untuk mempersiapkan lingkungan dan pengalaman belajar yang tepat dan sesuai dengan urutan dan pola perkembangan pada anak tersebut.

- 3) Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi
Pada anak usia dini variasi ini terjadi dalam dua dimensi, yaitu variasi dari rata-rata perkembangan dan variasi keunikan pada masing-masing anak sebagai individu. Variasi dari rata-rata perkembangan anak, yaitu bahwa dalam menentukan urutan perkembangan, usia anak hanyalah merupakan indeks kasar yang sifatnya perkiraan saja, sehingga kemungkinan akan terdapat variasi perkembangan di antara anak yang berusia sama. Prinsip ini berimplikasi bahwa kurikulum dan interaksi pendidik dengan anak sebaiknya mengakomodasi keunikan individu tersebut sehingga tidak mengutamakan pembelajaran yang sifatnya klasikal tapi mengutamakan pendekatan individual atau kelompok.

- 4) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak

Pengalaman awal yang dialami anak akan memiliki pengaruh kumulatif artinya bahwa jika suatu pengalaman jarang terjadi maka hanya berpengaruh sedikit terhadap perkembangan anak. Namun sebaliknya, apabila suatu pengalaman yang sama sering terjadi berulang-ulang, maka akan berpengaruh kuat dan bertahan lama pada anak. Implikasi dari prinsip ini adalah agar pendidik memberikan pengalaman awal yang baik, menyenangkan dan dilakukan sesering mungkin pada anak, sehingga pengalaman tersebut akan membekas dalam jiwa anak dan dapat mempengaruhi perkembangannya secara positif.

- 5) Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi

Prinsip ini mengandung maksud bahwa setiap anak secara bertahap akan belajar dari hal-hal yang sederhana dan konkret, kemudian berlanjut pada mempelajari hal-hal yang lebih sulit, banyak menggunakan simbol dan abstrak, misalnya melalui tulisan, gambar atau penjelasan. Prinsip ini berimplikasi pada seorang pendidik diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami berbagai hal secara langsung (*hands on*

experince) dan menyiapkan lingkungan belajar yang bertahap dari kongkrit ke abstrak, dari mudah ke sulit sesuai tingkat usia dan pemahaman anak.

- 6) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk

Anak usia dini dalam konteks sosial budaya ini dimulai sejak dari lingkungan keluarga, pendidikan sampai masyarakat secara umum. Berbagai jenis lingkungan tersebut akan saling berhubungan dan semuanya berpengaruh terhadap perkembangan anak. Implikasi dari prinsip ini adalah seorang guru/pendidik dituntut untuk mempelajari jenis dan sifat lingkungan di mana sebagian besar waktu anak dibesarkan, terutama jika lingkungan tersebut sangat berbeda kondisinya dengan lingkungan yang telah disiapkan guru.

c. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa meningkatkan kemampuan penguasaan alat komunikasi, baik alat komunikasi verbal maupun tertulis, serta penggunaan tanda dan isyarat. Saat anak tumbuh, berkembang dan mulai berkembang dari tingkat yang sederhana ke bahasa yang kompleks. Anak-anak belajar bahasa seperti pembelajaran lainnya, dan peniruan dan pengulangan adalah hasil yang diperoleh melalui

pembelajaran bahasa aslinya. Kemudian anak menambahkan kata-kata dengan meniru suara yang didengarnya.³¹ Kosakata dapat diperoleh oleh anak dengan melalui peniruan dari suara yang didengarnya dari orang lain. Semakin banyak anak mendengarkan suara dari orang lain maka kemampuan penguasaan kosakata anak akan menjadi lebih banyak.

Anak-anak memperoleh keterampilan bahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama masa kanak-kanaknya, sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun, ia tidak pernah belajar suatu bahasa, apalagi kosakata secara khusus. Namun, pada akhir masa kanak-kanak, jumlah rata-rata kata yang telah disimpan seorang anak adalah lebih dari 14.000 kata. Faktanya, ini adalah angka anak usia dini yang hebat.

Menurut Suwadi, perkembangan bahasa yang terbaik adalah ketika anak bertindak sebagai mitra percakapan dan terlibat dalam percakapan atau dialog yang sebenarnya. Namun, selalu ada perbedaan bahasa antara satu anak dengan anak lainnya. Apalagi jika anak memiliki budaya yang unik dengan kehidupan sosialnya.³² Adapun teori-teori yang dapat

³¹Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 8.

³²Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), hlm. 99.

digunakan untuk pengembangan bahasa bagi anak usia dini, antara lain sebagai berikut:³³

1) Teori Behaviorist dari Skinner

Teori Behaviorist dari Skinner ini menetapkan bahwa belajar dipengaruhi oleh adanya perilaku. Kaum Behavioris percaya bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan di luar (eksternal) mereka. Oleh karena itu, perlunya mengubah lingkungan belajar untuk mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku anak secara bertahap. Perilaku positif ketika diperkuat cenderung terulang kembali. Ini dikarenakan adanya pemberian penguatan secara berkala dengan menyesuaikan adanya kemampuan anak akan efektif dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Kegiatan pemerolehan bahasa yang menerapkan teori perilaku (*behavioristik*) pendidikan perlu memberikan penguatan berupa pujian kepada kemampuan berbicara individu meskipun pengucapannya tidak lancar atau jelas.

2) Teori Nativistdari Chomsky

Berbeda dengan teori behaviorisme, teori nativist atau bawaan ini menyatakan bahwa bahasa sudah melekat dalam diri anak. Ketika seorang anak

³³Sumiyati, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Berbicara Santun Anak UsiaDini di RT 04/RW 02 Desa Kajen Margoyoso Pati",*Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2020, hlm. 43.

lahir, ia sudah memiliki berbagai keterampilan bahasa, yang sering dikenal dengan istilah "Tata Bahasa umum" atau "aturan umum". Teori ini mengatakan bahwa meski ilmu pada anak tidak banyak yang didapat dari adanya stimulasi, anak akan tetap dapat mempelajarinya. Bahasa lebih banyak dibawa anak dari keturunan. Anak-anak tidak hanya meniru bahasa apa yang dia dengar, tapi dia juga bisa menarik kesimpulan dari pola yang ada. Ini dikarenakan anak mempunyai sistem bahasa yang disebut alat penguasaan bahasa.

3) Teori konstruktif

Menurut teori konstruktif bahwa perkembangan kognisi bahasa anak terbentuk dari adanya interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain, pengetahuan, nilai dan sikap anak akan dapat dikembangkan. Anak-anak memiliki perkembangan kognitif yang terbatas hanya pada usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial, anak akan mengalami peningkatan kemampuannya dalam berpikir. Dengan kata lain ketika anak berinteraksi dengan orang lain maka kemampuan berpikirnya akan menjadi lebih meningkat lagi.

Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus

berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian), maka maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.³⁴

Adapun tahap-tahap perkembangan bahasa anak dapat dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Guntur seperti dikutip Susanto mengemukakan bahwa tahapan perkembangan ini sebagai berikut:³⁵

1) Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun.

Tahap ini terdiri dari:

a) Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama).

Tahap ini bermula pada diri anak dimulai dari bulan pertama sampai dengan bulan keenam yang mana anak akan mulai dapat menangis, tertawa, dan menjerit.

b) Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua).

³⁴ HR. Bukhori. No.1296.

³⁵Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 75.

Tahap ini pada dasarnya adalah tahap kata tanpa arti/makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.

- 2) Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu sebagai berikut di bawah ini:
 - a) Tahap-I: holofrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna/arti keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata.
 - b) Tahap-II, pada tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosakata.
- 3) Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3, 4, 5 tahun).

Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti: Subyek, Predikat, dan Obyek(S-P-O), anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.

- 4) Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun), tahap ini ditandai dengan kemampuan seseorang yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Dengan melihat beberapa tahap perkembangan tersebut, maka anak harus selalu mendapatkan stimulus sesuai dengan tahap perkembangannya, agar kemampuan berbicara anak dapat memenuhi target dalam usia perkembangannya.

d. Prinsip Pengembangan Bahasa pada Anak

Sesuai tujuan dan fungsi yang dijabarkan di atas, maka pada pelaksanaan upaya pengembangan bahasa untuk anak memerlukan beberapa prinsip dasar. Adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas adalah sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan dengan subjek kegiatan dan lingkungan terdekat.
- 2) Pembelajaran harus diarahkan pada kemampuan yang harus dicapai sesuai dengan kemampuan anak.
- 3) Perkembangan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan terkait dengan spontanitas.
- 4) Berikan alternatif pemikiran untuk mengungkapkan isi hatinya
- 5) Komunikasi antara guru dan anak yang ramah dan menyenangkan
- 6) Guru menguasai perkembangan bahasa
- 7) Guru harus menjadi standar, model dan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar
- 8) Materi pendidikan membantu mengembangkan kemampuan dasar anak
- 9) Jangan menggunakan huruf satu per satu secara formal.³⁶

³⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 82.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui pengembangan bahasa yang dilakukan oleh guru harus mendukung upaya pengembangan yang secara tidak sadar juga dilakukan oleh anak. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi anak. Guru juga diharapkan mampu memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat atau idenya.

e. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Nomor 137 Tahun 2014 disebutkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) pada lingkup perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagaimana berikut:

Tabel 2.1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Lingkup Bahasa Anak
Usia 5-6 Tahun³⁷

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Bahasa A. Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung

³⁷Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemdikbud, 2014), hlm. 26-28.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
C. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
	5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita

Sementara menurut Jamaris seperti dikutip oleh Robingatin dan Zakiyah Ulfah, bahwa kemampuan berbahasa anak dari usia 5-6 Tahun mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
- 2) Kosakata yang sudah dapat diucapkan anak pada usia ini meliputi: rasa, bau, keindahan, warna, ukuran, suhu, perbedaan, bentuk, kecepatan, jarak, perbandingan, dan permukaan (kasar-halus).
- 3) Anak sudah dapat menjadi pendengar yang baik.
- 4) Anak di dalam suatu percakapan telah dapat berpartisipasi yang ditandai dengan kemampuan anak mendengarkan orang lain ketika berbicara dan dapat merespon atau memberikan tanggapan mengenai pembicaraan tersebut.
- 5) Percakapan yang dilakukan mengungkapkan pendapatnya tentang apa yang telah dilakukan

oleh dirinya dan juga orang lain serta dapat melakukan menulis, membaca, mengekspresikan diri, dan berpuisi.³⁸

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, dan hubungan keluarga. Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

1) Faktor kesehatan.

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia dini kehidupan. Jika pada usia dua tahun pertama anak mengalami nyeri terus-menerus, maka anak tersebut mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasa. Oleh karena itu, untuk menjaga perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua harus memperhatikan keadaan kesehatan anaknya. Saat tubuh anak sehat, sangat mendukung penguasaan kosakata anak.

³⁸Robingatin dan Zakiyah Ulfah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 30.

2) Intelegensi

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat kecerdasannya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, umumnya memiliki kecerdasan yang normal atau di atas rata-rata. Namun, tidak semua anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa di usia dini tergolong idiot. Hurlock menyebutkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak tunagrahita, yaitu sepertiga dari mereka yang dapat berbicara, yaitu sepertiga dari mereka yang dapat berbicara secara normal, dan anak-anak berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, dan mereka sangat miskin. dalam bahasa mereka.

3) Status Sosial Ekonomi Keluarga.

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini dapat terjadi karena perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (diduga kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan bahasa anaknya).

4) Jenis kelamin

Pada tahun pertama masa bayi, tidak ada perbedaan vokalisasi antara laki-laki dan

perempuan. Akan tetapi mulai dari usia dua tahun, anak perempuan tampil lebih cepat daripada perkembangan anak laki-laki.

5) Hubungan keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses interaksi dan komunikasi yang dialami dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh bahasa kepada anak.³⁹ Hubungan ini ditandai dengan hubungan yang interaktif antara orang tua dengan anak. Hubungan interaktif ini ditunjukkan jalinan komunikasi yang intens antara orang tua dengan anak.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Metode dalam dunia pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermaknaan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap

³⁹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, hlm. 121-122.

oleh anak didik. Metode yang tepat memudahkan anak dalam memahami materi pelajaran.

Metode cerita merupakan salah satu dari beberapa macam metode pembelajaran. Menurut Moeslichatoen, metode bercerita merupakan salah satu metode dengan pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini (TK), yang mana pendidik membawakan cerita kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan guru harus menarik bagi anak, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tinjauan pendidikan bagi anak TK.⁴⁰ Metode cerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Peristiwa atau kejadian yang dikisahkan tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata secara lisan, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.⁴¹ Dalam dunia pendidikan Islam metode cerita dapat digunakan untuk mengenalkan tokoh teladan.

⁴⁰Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 157.

⁴¹Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 172.

Dalam bahasa Inggris, metode cerita disebut *Story telling*, yang mana berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Story*” artinya cerita dan “*telling*” artinya menceritakan. Jadi padanan kata tersebut menghasilkan sebuah pengertian baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Penggabungan dua kata *storytelling* mengandung arti penceritaan cerita atau menceritakan cerita.⁴² Menurut Kaufman, “*Storytelling is the interactive art of using words and actions to reveal the elements and images of a story while encouraging the listener’s imagination*”,⁴³ Bercerita adalah seni interaktif menggunakan kata-kata dan tindakan untuk mengungkapkan elemen dan gambar dari sebuah cerita sambil menumbuhkan imajinasi pendengarnya.

Metode cerita juga sering disebut dengan metode kisah, yaitu “suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pelajaran melalui kisah atau cerita”.⁴⁴ Dengan kata lain, metode cerita adalah “suatu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik

⁴²Robiatul Munajah, *Modul Pedoman Bercerita (Story Telling) Untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Universitas Trilogi, 2021), hlm. 4.

⁴³ Kaufman, B., “Stories That Sell, Stories That Tell”, *Journal of Business Strategy*, (2013), hlm. 11-14.

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 196.

melalui penuturan suatu cerita”.⁴⁵Metode ini digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang berhubungan dengan sikap dan perilaku dari para tokoh yang memiliki sifat-sifat teladan yang baik kepada siswa. Penyampaian cerita ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang baik dari cerita tersebut dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan.

Metode bercerita, secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishash*, masdar dari *qassa*, *yaqussu*, artinya adalah menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak.⁴⁶Sementara *Al-qissatu*/Kisah menurut terminologi adalah sekumpulan cerita nyata tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau yang di dalamnya terdapat *‘ibrah*, humor, dan keajaiban-keajaiban.⁴⁷

Cerita atau yang disebut dalam Islam dengan istilah *qashash* (kisah) merupakan suatu kejadian atau peristiwa masa lalu. Secara sistematis kisah berarti

⁴⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), hlm. 211.

⁴⁶Manzhur, Ibn., *Lisan al-‘Arab*. (Beirut-Libnan: Dar al-Tustsi al-‘Arabi, t.th.), hlm. 148.

⁴⁷Muhammad Bin Umar Fachruddin Al Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Juz V, (Teheran: Daar Alkutub Al-ilmiah, t.th.), hlm.150.

cerita atau hikayat.⁴⁸Selanjutnya, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kisah adalah menyampaikan pesan-pesan materi kepada peserta didik melalui kisah-kisah masa lalu yang mengandung nilai-nilai kabaikan dalam kehidupan.⁴⁹

Al-Qur`an dalam menyampaikan pesan-pesannya, selain menggunakan cara yang langsung, yaitu berbentuk-bentuk perintah dan larangan. Banyak juga tuntutan tersebut disampaikan melalui cerita-cerita. Banyak pula surat yang dikhususkan untuk cerita semata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, al-Qoshas, dan surat Nuh. Ini menunjukkan cerita sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Cerita adalah metode yang paling ampuh dalam pendidikan, apalagi cerita tersebut dikemas dengan alur cerita yang baik dan ditambah dengan teknologi yang memadai, serta didukung dengan media televisi, VCD, dan media lainnya.

Allah SWT sendiri sesungguhnya telah mengenalkan model pembelajaran ini kepada Rasulullah sebagaimana firman-Nya:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنْثِيَتْ بِهِمْ فُؤَادَكَ

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (هود: ١٢٠)

⁴⁸ Ahmad Wasun Munawir, *Almunawir Kamus Arab Indonesia*, (Jogja: Almunawir, 1984), hlm. 1211.

⁴⁹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 39.

Artinya: "Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". (QS. Hud: 120)⁵⁰

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu teknik menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui penuturan secara lisan. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Seorang anak yang berada pada rentang usia 3-4 tahun mulai menyukai tuturan cerita atau ia sendiri mulai senang untuk menuturkan sebuah cerita.

b. Tujuan dan Manfaat Metode Bercerita

Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan. Adapun tujuan dari metode bercerita adalah sebagai berikut:

⁵⁰Q.S. Hud (11): 120.

- 1) Mengembangkan kemampuan berbahasa anak, diantaranya kemampuan anak dalam menyimak (*listening*), juga kemampuan anak dalam berbicara (*speaking*), serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
- 2) Mengembangkan kemampuan anak dalam berfikirnya. Inidikarenakan dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
- 3) Menanamkan kepada anak tentang pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
- 4) Mengembangkan kepekaan sosio-emosi anak mengenai hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- 5) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui penuturan setiap peristiwa yang disampaikan.
- 6) Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.⁵¹

⁵¹Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 43.

Menurut Abdul Aziz, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut :

- 1) Melatih daya tangkap dan daya berpikir pada anak
- 2) Melatih daya konsentrasi anak
- 3) Menciptakan suasana yang menghibur bagi anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- 4) Membantu pengetahuan siswa secara umum
- 5) Mendidik akhlak anak menjadi lebih baik.⁵²

Dengan demikian melalui metode bercerita maka anak-anak akan dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita tersebut, sehingga penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai tersebut dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menumbuhkan rasa cinta anak-anak kepada Allah, Rosul dan Al-Qur'an.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan karena kisah Qur'ani dan nabawi mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring

⁵²Abdul Aziz Abdul, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001),hlm. 6

dengan perkembangan zaman. Kemudian selain itu kisah edukatif juga sering kali melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahannya dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.⁵³

Sementara di antara manfaat penerapan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat membangun kontak batin, antara anak dengan orangtuanya maupun dengan gurunya
- 2) Sebagai media penyampaian pesan terhadap anak
- 3) Sebagai pendidikan imajinasi atau fantasi anak
- 4) Dapat melatih emosi atau perasaan anak
- 5) Dapat membantu proses identifikasi diri (perbuatan)
- 6) Dapat memperkaya pengalaman batin
- 7) Dapat menarik hiburan atau menarik perhatian anak
- 8) Dapat membentuk karakter anak⁵⁴

Manfaat lain dari kegiatan bercerita adalah sebagai berikut:

⁵³Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm. 258

⁵⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, hlm. 174.

- 1) Dapat menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan menyenangkan.
- 2) Dapat mendorong aktivitas, inisiatif dan kreativitas anak dalam kegiatan memahami isi cerita yang dibicarakan.
- 3) Dapat membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.⁵⁵

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa, dan sosial emosional.

c. Teknik-Teknik Bercerita

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak.⁵⁶ Adapun teknik penggunaan dari masing-masing bentuk metode berceritatersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bercerita dengan alat peraga

⁵⁵Apriyani, Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 82-82.

⁵⁶ Achmad Hidayat dan Arief Imron, *Panduan Mengajar KBK di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Insida Lantabora, 2004), Cet. 1, hlm. 35.

Alat peraga dalam pengertian ini adalah “beberapa jenis hewan atau benda-benda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambar-gambar”.⁵⁷ Dalam melaksanakan kegiatan digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita.

Dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
- b) Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.
- c) Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik.⁵⁸

⁵⁷ Achmad Hidayat dan Arief Imron, *Panduan Mengajar KBK*, hlm. 33.

⁵⁸ Eddy Supriadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : LPGTK

Tadika Puri, 2003), hlm. 13

2) Bercerita dengan gambar

Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah :

- a) Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil.
- b) Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat
- c) Gambar-gambar yang digunakan harus menarik.
- d) Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali.⁵⁹

3). Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Bercerita dengan buku dilaksanakan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya.

⁵⁹ Eddy Supriadi, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 13.

Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam membacakan cerita, seperti :

- a) Buku cerita dipegang dengan posisi yang dapat dilihat semua anak.
- b) Ketika memegang buku guru tidak boleh melakukan gerakan-gerakan seperti bercerita tanpa alat peraga, intonasi dan nada serta mimik gurulah yang berperan di samping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.⁶⁰

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bercerita

Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Adapun kelebihan dari metode bercerita adalah:

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
- 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.⁶¹

⁶⁰ Eddy Supriadi, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 13.

⁶¹ Risaldy dan Sabil, *Bermain, Bercerita & Menyanyi Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Luxima metro media 2014), hlm. 66-67

Selain memiliki kelebihan, metode bercerita juga memiliki kelemahan atau kekuarangan. Sedangkan kekurangan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Anak didik pasif karena banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru
- 2) Kurang merasakan perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- 3) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.⁶²

e. Langkah-Langkah Metode Bercerita

Sebelum melaksanakan metode bercerita, guru harus terlebih dahulu menetapkan rancangan prosedur atau langkah penerapan pembelajaran melalui bercerita dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang diharapkan. Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menerapkan metode bercerita, menurut Moeslichatoen diantaranya adalah sebagai berikut:⁶³

⁶²Risaldy dan Sabil, *Bermain, Bercerita & Menyanyi Bagi Anak Usia Dini*, hlm. 66-67.

⁶³Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 176-180.

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita
Hal ini dilakukan agar kegiatan bercerita menjadi terarah karena mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan serta tema yang dipilih. Tujuan mengacu kepada kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak melalui kegiatan bercerita. Tema dipilih berdasarkan pada kehidupan anak di dalam keluarga, di sekolah, atau di masyarakat.
- 2) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih
Guru setelah menetapkan tujuan kegiatan bercerita serta memilih tema cerita, selanjutnya menetapkan tema yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
Sesuai dengan bentuk bercerita yang telah dipilih misalnya bercerita dengan membaca buku, maka guru menyiapkan buku yang sesuai dengan tema cerita serta memperlihatkan kepada anak gambar-gambar yang ada pada buku tersebut.
- 4) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita, di antaranya yaitu mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita, mengatur tempat duduk, kegiatan pembukaan. Pengembangan cerita, menetapkan teknik bertutur yang akan digunakan dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

- 5) Menerapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Rancangan penilaian kegiatan bercerita mengacu pada rancangan pelaksanaan kegiatan serta tujuan dan tema yang dipilih sebelumnya. Dengan mengacu pada tujuan di atas, guru dapat mengajukan pertanyaan yang mampu mengungkapkan tanggapan anak akan isi cerita tersebut yang telah disampaikan, tanggapan dan jawaban anak merupakan petunjuk atas pemahaman mereka atas isi cerita.

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis merujuk berbagai peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian serupa sebagai dasar referensi. Peneliti tersebut diantaranya :

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aula Adibatun Nisa dengan judul *Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Tangan Pada Kelompok A di RA ALFurqon Slawi Tegal Tahun Ajaran 2018/2019*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media boneka tangan yang dilaksanakan dua siklus terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa RA AL-Furqon Slawi Tegal. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya peningkatan pada setiap aspek penelitian. Kemampuan pada metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan ini pada pra siklus 22 anak 2 anak yang memiliki kriteria

baik, 8 anak yang memiliki kriteria cukup, dan 12 anak dengan kriteria kurang. Rata-rata yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung 55,79%, dan meningkat pada siklus I menjadi 62,95% yaitu dari 22 anak 6 anak yang memiliki kriteria baik, 6 anak dengan kriteria cukup, dan 10 anak dengan kriteria kurang. Dan meningkat pada siklus II mencapai 86,02% yaitu dari 22 anak 15 anak yang memiliki kriteria memuaskan dan 7 anak yang memiliki kriteria baik. Dengan demikian keterampilan berbicara pada anak meningkat setelah dilakukannya tindakan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan hasil observasi keterampilan berbicara pada Pra Siklus yaitu 55,79%, meningkat pada Siklus I yaitu 62,95% dan pada Siklus II meningkat menjadi 86,02%.⁶⁴

Persamaan dari skripsi di atas dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang penerapan metode bercerita pada anak usia dini. Namun, pada fokus penelitiannya dan jenis penelitiannya memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut memfokuskan penggunaan metode bercerita melalui media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan memfokuskan pada penerapan metode bercerita dalam

⁶⁴Aula Adibatun Nisa, *Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Tangan Pada Kelompok A di RA ALFurqon Slawi Tegal Tahun Ajaran 2018/2019*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hlm. 109.

dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusrina Hashilah mahasiswa UIN Raden Intan dengan judul *“Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi di Kelompok B di TK Khazanah Kid’s School Kota Sepang Raya Bandar Lampung”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan metode bernyanyi yang dilaksanakan oleh guru di TK Khazanah Kid’s School berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran melalui metode bernyanyi yang diterapkan guru dapat mengembangkan kosakata anak usia dini di TK Khazanah Kid’s School Kota Sepang Raya Bandar Lampung. Terlihat dari perubahan penguasaan kosakata anak bahwa kosakata anak meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan kognitif anak dalam mengingat kata-kata dalam lirik lagu yang diberikan oleh guru. Selain itu juga dapat dilihat dari hasil penilaian guru ketika anak diminta menyebutkan kata-kata dalam lirik dan menyanyikannya di depan kelas, karena anak diperbolehkan pulang siapa yang hafal terlebih dahulu. Pada awalnya, sebelum ikut belajar menyanyi, anak merasa enggan dan kesulitan saat diminta untuk menyebutkan kata yang berkaitan dengan tema

pembelajaran, namun setelah diberikan metode bernyanyi meningkat.⁶⁵

Persamaan dari skripsi di atas dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang pembelajaran bahasa pada anak usia dini dengan pendekatan kualitatif. Namun, pada fokus penelitiannya dan pendekatan penelitiannya memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut memfokuskan meningkatkan kemampuan bahasa pada aspek kosakata anak usia dini melalui metode bernyanyi, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan memfokuskan padapenerapan metode bercerita dalam dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alvi Hidayah mahasiswa Program Studi PIAUD IPMAFA Pati Tahun 2019 dengan judul “*Analisis Kecerdasan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Sintaksis di KB Bintang Kecil Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kecerdasan bahasa anak usia 2-3 tahun berdasarkan sintaksis di KB Bintang Kecil Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

⁶⁵Yusrina Hashilah, *Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi di Kelompok B di TK Khazanah Kid's School Kota Sepang Raya Bandar Lampung*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), hlm. 88.

diperoleh 2 anak atau 15% dari jumlah anak untuk berkategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 7 anak atau 54% dari jumlah anak untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak atau 23% dari jumlah anak untuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 1 anak atau 8% dari jumlah anak untuk kategori Belum Berkembang (BB). Dari persentase tersebut kecerdasan bahasa anak usia 2-3 tahun berdasarkan sintaksis dapat dikatakan berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang sudah mampu menerima dan mengungkapkan bahasa serta dapat berbicara dengan menggunakan kalimat lengkap.⁶⁶

Skripsi di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang pembelajaran bahasa pada anak usia dini dengan pendekatan kualitatif. Namun, pada fokus penelitiannya dan pendekatan penelitiannya memiliki perbedaan. Pada penelitian tersebut memfokuskan analisis kecerdasan bahasa anak usia 2-3 tahun berdasarkan sintaksis, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan memfokuskan pada penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan pendekatan kualitatif deskriptif,

⁶⁶Alvi Hidayah, *Analisis Kecerdasan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Sintaksis di KB Bintang Kecil Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi, (Pati: IPMAFA, 2019), hlm. 78.

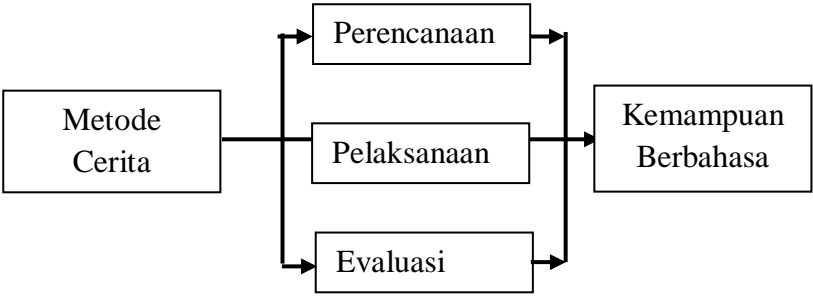
sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan pendidik di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK). Untuk membahas metode bercerita berturut-turut akan diuraikan tentang pengertian metode bercerita, manfaatnya bagi anak TK, tujuan, dan tema kegiatan pengajaran dengan bercerita. Selanjutnya kegiatan pengajaran dengan metode yang lain, kegiatan itu selalu dimulai dengan merencanakan kegiatan bercerita, melaksanakannya, dan menilai kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode bercerita tersebut.

Bahasa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengar cerita yang bersifat kritis.

Secara lebih jelas kerangka berpikir dapat disajikan melalui bagan berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu “jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di mana peneliti datang secara langsung ke lapangan/lokasi untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah”.⁶⁷ Peneliti dalam penelitian ini langsung mendatangi lokasi penelitian untuk mengumpulkan data-data penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yang dirumuskan pada rumusan masalah.

Selain itu, penelitian ini juga termasuk jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang berupaya melakukan penyelidikan mendalam tentang kesatuan sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran kesatuan sosial yang tertata dengan baik dan lengkap. Ruang lingkup studi kasus dapat mencakup seluruh siklus hidup atau hanya dapat mencakup sektor-sektor tertentu. Itu dapat fokus pada beberapa faktor spesifik dan juga dapat memperhatikan semua item atau peristiwa.⁶⁸

Pendekatan penelitian menjadi sangat penting dalam proses penelitian. Pendekatan penelitian sangat membantu

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 26.

⁶⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 8.

peneliti dalam mengumpulkan data. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif, yaitu “penelitian penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan variabel yang lain”.⁶⁹

Hal ini peneliti lakukan atas dasar pertimbangan bahwa penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditentukan, karena kompetensi yang mereka miliki sesuai dengan obyek penelitian yang akan dianalisis.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat yang peneliti pilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah diTK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Guru di TK ini dalam melaksanakan pembelajaran bahasa cukup menarik, di antaranya diterapkan dengan metode cerita.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 11.

2. Waktu

Adapun waktu penelitian ini peneliti rencanakan adalah selama 3 bulan, yaitu dimulai pada bulan Januari 2023 sampai Maret 2023.

C. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa sumber data adalah “subyek dari mana data dapat diperoleh”.⁷⁰ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dalam Moleong adalah “kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁷¹ Dengan demikian, sumber data merupakan subyek yang dapat memberikan informasi tentang data-data baik yang berupa kata-kata maupun tindakan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun sumber data penelitian ini, peneliti kategorikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber data primer atau yang sering disebut informan kunci adalah “sumber data yang dapat memberikan secara langsung data kepada pengumpul data”.⁷² Sumber primer atau informan kunci merupakan orang yang dapat memberikan informasi utama (kunci)

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 62.

mengenai data-data yang peneliti maksud. Keberadaan informan kunci ini sangat penting bagi pengumpulan data-data penelitian.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan siswa diTK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yaitu “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.⁷³ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai tulisan atau berbagai data yang mendukung dan berkaitan dengan judul skripsi ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada perencanaan dan pelaksanaan metode yang diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa diTK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Pendidikan bahasa anak usia dini difokuskan pada lingkup akhlak anak usia 5 – 6 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan di dalam sebuah penelitian merupakan salah hal yang penting. Teknik pengumpulan data

⁷³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 62.

merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian. Tanpa adanya teknik pengumpulan yang tepat maka data yang diperoleh dalam penelitian kurang baik. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah salah satu proses tanya jawab secara lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri suaranya. Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁷⁴ Terkait dengan teknik ini, wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini, dilakukan secara langsung kepada informan kunci maupun informan pendukung selaku subjek penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini memilih menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, yaitu teknik wawancara di mana peneliti menyiapkan instrumen pertanyaan-pertanyaan atau pedoman wawancara yang

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Metodologi Research*, Jilid 2,(Yogyakarta: CV Andi Offset, 2001), hlm. 192-193.

berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁷⁵ Dengan demikian diharapkan dengan teknik wawancara ini peneliti akan lebih mendalam tentang informasi yang disampaikan oleh responden.

Dalam penelitian, wawancara mendalam dalam tataran praktis memerlukan sebuah panduan wawancara. Panduan tersebut berisi daftar pertanyaan yang sifatnya hanya sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan wawancara, agar peneliti tetap berada pada jalur penelitian dan tidak keluar dari substansi penelitian. Pada hakekatnya, pedoman wawancara tidak dimaksudkan untuk menggiring informan agar sesuai dengan keinginan peneliti. Namun pedoman wawancara dikembangkan dalam proses tanya jawab sesuai dengan gejala-gejala baru yang muncul dan untuk menemukan kenyataan yang lebih mendalam tentang data yang diperlukan. Teknik ini digunakan untuk menjaring informasi sebanyak mungkin dan seluas mungkin tanpa terpaku dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Adapun teknik wawancara ini ditunjukkan kepada informan kunci yaitu guru, kepala sekolah dan siswa diTK

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 320.

Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

2. Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan secara khusus diadakan maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya.⁷⁶ Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Makna secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indra. Sedangkan secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audio visual, misalnya teleskop, handycam dan lain-lain. Namun yang terakhir ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada *setting* alami bukan *setting* yang sudah direkayasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

⁷⁶Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 85.

Dalam peneliti ini menggunakan teknik observasi partisipatif yang pasif yaitu teknik observasi di mana penulis datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷⁷Peneliti mendatangi lokasi tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain hanya sebagai pengamat pasif. Peneliti mencatat dan mengamati objek yang diteliti secara formal maupun non formal untuk mendapatkan gambaran yang faktual, cermat dan terinci. Namun peneliti benar-benar hadir dalam konteksnya. Dalam teknik observasi ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sebenarnya, tetapi hanya berperan sebagai penonton.

Teknik observasi ini, peneliti gunakan untuk menguatkan dari hasil wawancara tentang penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan sebagai pendukung untuk mendapatkan data yang lebih akurat selain diperoleh dari sumber manusia. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa dokumentasi ini dapat berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.⁷⁸Metode ini

⁷⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 162.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 236.

digunakan untuk memperoleh data-data tentang gambaran umum obyek penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁷⁹

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci. Peneliti

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 372-374.

menggunakan tehnik analisis data model Miles and Huberman. Aktivitas analisis data model Miles and Huberman dilakukan secara interaktif dengan tiga langkah sebagai berikut:⁸⁰

1. Analisis sebelum di lapangan

Peneliti sebelum memasuki lapangan meliputi: analisis terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang akan dirumuskan. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.⁸¹

2. Analisis selama di lapangan

Analisis yang peneliti lakukan selama di lapangan, terdiri dari:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan padahal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸² Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari, dan

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 336.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 336.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 338.

ditelaah. Selanjutnya setelah penelaahan dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilah mana data yang menarik, penting, dan berguna, sedangkan data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi selanjutnya peneliti akan melakukan display data. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data dalam bentuk uraian atau cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi), tanpa ada komentar, evaluasi, dan interpretasi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.⁸³ Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif (menurut Miles dan Huberman) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 341.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁴

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 338-345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Profil TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

TK Islam Al-Ikhlas merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Al-Ikhlas Kelurahan Tlogosari Kulon. Pendirian TK ini bermula dari adanya usulan para sesepuh dan tokoh agama Islam serta tokoh masyarakat di Kelurahan Tlogosari Kulon. Pada waktu itu bermusyawarah dan akhirnya sepakat untuk mendirikan Yayasan yang bernapaskan Pendidikan Islam dan berazaska Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta berakidah Islam dengan sekretariat waktu itu di Jl. Parangkusumo XIII/36, Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang. TK ini berdiri pada Tanggal 26 Mei 1998 dengan kegiatan pembelajaran di waktu pagi hari.

Untuk lebih jelasnya profil TK Islam Al-Ikhlas dapat dilihat pada uraian berikut:

Nama Sekolah : TK Islam Al-Ikhlas
Status Sekolah : Swasta

NIS/NISS : 002770 /
002030108017
SK Kemenkumham : C-3952 HT.01.02.TH
2007
Nomor/Tgl. Ijin dari Dinas : B/5893/421.1/V/2020
NPSN : 20345830
Alamat : Jl. Parang Kusumo
Raya No. 9 A
Kelurahan : Tlogosari Kulon
Kecamatan : Pedurungan
Kota : Semarang
Berdiri Tahun : 1998
Nama Badan Penyelenggara : Yayasan Islam Al-Ikhlash

Luas Tanah/Bangunan : 401 m²
Kepemilikan Bangunan : Milik Sendiri
Ruang Belajar : 3 ruangan
Kondisi Bangunan : Baik
Waktu Belajar : Pagi - siang
Gugus PAUD : Imbas⁸⁵

⁸⁵Dokumen Profil TK Islam Al-Ikhlash Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, Dikutip Tanggal 27 Maret 2023.

**b. Visi, Misi dan Tujuan TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari
Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**

Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ikhlas Parang Kusumo memiliki identitas tersendiri dalam mengembangkan pendidikan yang mempunyai visi, misi dan tujuan dalam jangka waktu pendek, menengah dan panjang. Adapun visi, misi dan tujuannya sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Visi
Membentuk pribadi yang cerdas, sehat jasmani, rohani, disiplin, beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- 2) Misi
 - a) Menanamkan iman dan taqwa sesuai agama yang dianut
 - b) Mewujudkan anak berbudi pekerti yang luhur melalui pembiasaan yang baik dalam sehari-hari
 - c) Mewujudkan anak yang cerdas dengan mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotor.
 - d) Mewujudkan anak yang kreatif melalui daya cipta dan seni
 - e) Mewujudkan anak yang sehat jasmani melalui olahraga dan kesehatan

⁸⁶Dokumen Profil TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, Dikutip Tanggal 27 Maret 2023.

- f) Menanamkan kepedulian sosial dan peduli lingkungan melalui kegiatan infaq dan jum'at bersih
 - g) Mewujudkan rasa cinta tanah air melalui kesenian dan budaya daerah
- 3) Tujuan
- a) Mewujudkan anak yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
 - b) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar mengajar
 - c) Membudayakan hidup sehat dan bersih
 - d) Memiliki rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

**c. Struktur Organisasi TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari
Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah semestinya mempunyai struktur organisasi yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai sepenuhnya. Organisasi sekolah yang baik menghendaki agar tugas-tugas dan tanggungjawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan, fungsi dan wewenang yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, adanya struktur organisasi di sekolah menjadi hal yang pokok. Dalam organisasi tersebut di dalamnya terdapat suatu hubungan yang terjalin secara terstruktur di mana setiap anggotanya memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Struktur organisasi di sekolah disusun dalam rangka mensukseskan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Adapun susunan struktur kepengurusan Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ikhlas Parang Kusumosebagai berikut:

- 1) Ketua Yayasan : Sugito, SH
- 2) Kepala TK Islam Al-Ikhlas : Siti Halimah, S.Pd
- 3) Komite : Wahyu Budhi Kurniawan, S.Pd
- 4) Guru Kelompok A1 : Iis Farida, S.Pd.
- 5) Guru Kelompok A2 : Atik Walidah, S.Pd
- 6) Guru Kelompok B1 : Siti Halimah, S.Pd
- 7) Guru Kelompok B2 : Iis Farida, S.Pd
- 8) Tata Usaha : Siti Zainun
- 9) Operator Sekolah : Siti Zainun
- 10) Guru Komputer : Ari Nugraheni
- 11) Guru Drumband : Sajimin
- 12) Guru Tari : Chatrin Widiastuti⁸⁷

⁸⁷Dokumen Profil TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, Dikutip Tanggal 27 Maret 2023.

Berdasarkan dari stuktur organisasi Taman Kanak-Kanak Islam Al-Ikhlas Parang Kusumodi atas, diketahui bahwa sudah ada pembagian tugas dan wewenang dalam organisasi TK tersebut, sehingga para personel anggota organisasi dapat menempatkan diri sesuai dengan posisi dan tugasnya masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Fauzi, bahwa pengorganisasian pada hakikatnya menempatkan diri individu dalam pembagian tugas setelah perencanaan dirumuskan dengan harapan tercapainya tujuan bersama.⁸⁸ Baharuddin dan Umiarso juga menyatakan bahwa dalam pengorganisasian harus mencakup proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang dan sumber daya di kalangan anggota organisasi pendidikan sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi pendidikan secara efisien.⁸⁹ Jadi, pengorganisasi dalam suatu organisasi termasuk di lembaga pendidikan sangat penting dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

⁸⁸Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam dari Pendidikan Filosofis Menuju Praktis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 49-50.

⁸⁹Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 132.

**d. Keadaan Guru dan Siswa TK Islam Al-Ikhlas
Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota
Semarang**

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa. Guru harus memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan pembelajaran. Sosok guru yang ideal yang diharapkan mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam mengajar.

Tenaga pendidik di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang sebagian besar telah memiliki kompetensi di bidangnya, dengan akta dan keilmuan yang dimiliki diharapkan menghasilkan *out put* yang optimal yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru mengajar dan mendidik sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dimilikinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Data Guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon
Tahun Pelajaran 2022/2023⁹⁰

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Siti Halimah, S.Pd	S1 PAUD (2017)	Kepala Sekolah/Guru
2.	Atik Walidah, S.Pd	S1 PAUD (2017)	Guru
3.	Iis Farida, S.Pd	S1 PAUD (2019)	Guru
4.	Siti Zainun, S.Pd	S1 PAUD (2021)	Guru

Berdasarkan dari tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang sebanyak 4 guru. Dilihat dari latar belakang pendidikan, guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang seluruhnya (100%) sudah memiliki ijazah Sarjana S.1 sebanyak.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa sebesar 100% guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota

⁹⁰Dokumen Profil TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, Dikutip Tanggal 27 Maret 2023.

Semarang pada Tahun Pelajaran 2022/2023 sudah memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan standar kualifikasi pendidik yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang berbunyi: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan program sarjana atau program diploma empat, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁹¹

Sementara jumlah peserta didik TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang pada Tahun Pelajaran 2022/2023 memiliki jumlah keseluruhan 60 anak, yang terbagi dalam 4 kelompok. Adapun selengkapnya data peserta didik di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang pada Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

⁹¹Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Dirjen Binbagais, 2006), hlm. 88.

Tabel 4.2
Data Siswa di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon
Tahun Pelajaran 2022/2023⁹²

Kelompok	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
A1	10	6	16
A2	5	9	14
B1	6	9	15
B2	9	6	15
Total	30	30	60

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang pada Tahun Pelajaran 2022/2023 pada kelompok A1 sebanyak 16 anak dan kelompok A2 sebanyak 14 anak. Sementara jumlah siswa kelompok B1 sebanyak 15 anak dan kelompok B2 sebanyak 15 anak.

e. Sarana dan Prasarana Pendidikan di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

Sarana dan prasarana yang dimiliki dan disediakan oleh TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang pada Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:

⁹²Dokumen Profil TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, Dikutip Tanggal 27 Maret 2023.

- 1) Ruang kantor kepala sekolah sebanyak 1 ruang
- 2) Ruang kantor guru sebanyak 1 ruang
- 3) Ruang kelas sebanyak 4 ruang
- 4) Ruang Tata Usaha
- 5) Ruang Lab Komputer
- 6) Kamar Mandi/WC guru sebanyak 1 buah
- 7) Kamar Mandi/WC siswa sebanyak 4 buah
- 8) APE dalam ruangan
- 9) APE Luar ruangan
- 10) Halaman bermain⁹³

TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang menerapkan model pembelajaran kelompok dan pembelajaran area menggunakan 10 area, yaitu:

- 1) Area agama
- 2) Area balok
- 3) Area bahasa
- 4) Area drama
- 5) Area matematika
- 6) Area IPA
- 7) Area seni/motorik
- 8) Area pasir dan air
- 9) Area membaca, menulis
- 10) Area musik⁹⁴

⁹³Dokumen Profil TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, Dikutip Tanggal 27 Maret 2023.

⁹⁴Dokumen Profil TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, Dikutip Tanggal 27 Maret 2023.

Berdasarkan dari keadaan sarana dan prasarana di atas, dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran seluruhnya dalam keadaan baik, sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prim Masrokan Mutohar, bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah merupakan hal yang amat penting karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah sehingga proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien.⁹⁵

2. Data Khusus Hasil Penelitian

a. Perencanaan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

Langkah awal yang dilaksanakan oleh guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dalam melaksanakan pembelajaran bahasa dengan metode bercerita adalah melakukan

⁹⁵Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 77.

perencanaan. Dalam kegiatan administrasi, perencanaan pada dasarnya merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan dengan menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Bagi guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, perencanaan dijadikan sebagai langkah awal atau pertama yang benar-benar diperhatikan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ini dikarenakan perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan. Beberapa kegiatan perencanaan dalam pembelajaran bahasa dengan metode cerita yang dilaksanakan oleh guru TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang sesuai yang disampaikan oleh Bunda Siti Halimah berikut:

Kegiatan pada tahap perencanaan yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa melalui metode bercerita di TK ini meliputi: merumuskan tema dan tujuan, memilih bahan dan alat/media yang akan digunakan, mempersiapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan merancang evaluasi pembelajaran.⁹⁶

⁹⁶Wawancara dengan Siti Halimah, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28Maret 2023, pukul 10.00-11.00 WIB.

Keempat kegiatan perencanaan dalam pembelajaran lingkup perkembangan bahasa melalui metode bercerita di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang penulis uraikan pada bagian berikut:

1) Merumuskan tema dan tujuan

Metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan guru membawakan cerita kepada anak. kepada anak secara lisan. Cerita yang disampaikan oleh guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran pendidikan anak usia dini. Cerita yang disampaikan kepada anak didik dapat dikaitkan dengan dunia kehidupan anak sehingga anak dapat memahami isi dari cerita.

Langkah pertama yang diambil oleh guru adalah memilih tema yang akan diceritakan guru didalam kelas. Dalam kegiatan proses pembelajaran sudah menjadi tuntutan bahwasanya guru harus menciptakan lingkungan pembelajaranyang menarik dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Iis Farida berikut:

Pertama kali sebelum bercerita kami memilih tema yang tepat. Tema yang kami pilih harus menarik dan bersangkutan dengan kehidupan anak.Selain itu, mimik wajah kami harus semenarik mungkin sehingga dapat menarik

perhataian anak, ini dikarenakan masa fokus anak hanya 15 menit saja. Itu sebabnya kami dituntut untuk menyusun rencana kegiatan harian terlebih dahulu dan juga menentukan tema apa yang akan dipakai dalam kegiatan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan termasuk dalam pembelajaran bahasa melalui metode bercerita.⁹⁷

Tema yang dipilih dan diterapkan dalam pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ini dari semester satu sampai semester dua yaitu Diriku, Keluargaku, Lingkunganku, Binatang, Tanaman, Kendaraan, Alam Semesta, dan Negaraku. Tema-tema tersebut merupakan tema untuk pembelajaran tahunan. Tema-tema untuk pembelajaran mingguan yaitu Identitasku, Tubuhku, Kesukaanku, Anggota Keluargaku, Profesi Anggota Keluarga, Rumahku, Sekolahku, Binatang di Air, Binatang di Darat, Binatang Bersayap, Binatang Hutan, Tanaman Buah, Tanaman Sayur, Tanaman Hias, Tanaman Obat, Kendaraan di darat, Kendaraan di Air, Kendaraan di Udara, Benda-benda Alam, Benda-benda Langit, Gejala Alam, Tanah Airku, dan Desa

⁹⁷Wawancara dengan Iis Farida, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28Maret 2023, pukul 11.00-12.00 WIB

Kota Pengunungan Pesisir. Setelah adanya tema tahunan dan. mingguan, tema harian dapat dibuat. Tema-tema yang diambil mengacu pada kurikulum 2013 dan tujuan dari pembelajarannya mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009.⁹⁸

2) Memilih bahan dan alat/media yang akan digunakan

Bahan dan alat/media dalam pembelajaran berbahasa keberadaannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mempermudah penyampaian materi pelajaran yang diberikan oleh siswa. Ketika guru menerapkan metode bercerita tanpa didukung oleh bahan dan media yang mendukung maka kegiatan pembelajaran akan bersifat membosankan bagi peserta didik. Menurut Ibu Iis Farida, sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar dengan menerapkan metode bercerita di antaranya buku cerita, boneka tangan, dan boneka jari.⁹⁹ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Siti Halimah yang mengatakan bahwa boneka tangan, boneka jari dan alat yang sesuai dengan alur ceritanya digunakan guru dalam mendukung

⁹⁸ Dokumen Kurikulum TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Dikutip Tanggal 28 Maret 2023

⁹⁹Wawancara dengan Iis Farida, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28 Maret 2023, pukul 11.00-12.00 WIB

pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita.¹⁰⁰

Hasil studi dokumentasi mengenai perangkat pembelajaran RPPH di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, komponen-komponen yang terdapat dalam RPPH pembelajaran lingkup perkembangan bahasa melalui penerapan metode bercerita ini adalah: (1) Kompetensi dasar, (2) Materi kegiatan, (3) kegiatan pembuka, (4) kegiatan inti, di mana guru menggunakan mediabuku cerita, boneka tangan, dan boneka jari, (5) istirahat, (6) kegiatan penutup, dan (7) Rencana penilaian. Dalam rencana penilaian ini meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan keterampilan.¹⁰¹

Guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang membuat naskah jalan cerita yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. Penulis melakukan observasi di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dan hasil observasi tersebut penulis menemukan bahwa guru

¹⁰⁰Wawancara dengan Siti Halimah, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28 Maret 2023, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁰¹Hasil Studi Dokumentasi Perangkat Pembelajaran diTK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, Dikutip Tanggal 29Maret 2023.

menyiapkan naskah sebelum kegiatan yang bertujuan agar kegiatan bercerita yang akan dilaksanakan nantinya dapat berjalan lancar dan tidak membosankan bagi anak didiknya. Seperti ketika observasi berlangsung guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan pada saat jalan cerita dengan tema Binatang dan Sub Tema Binatang Darat. Pada saat itu anak-anak sangat senang dan antusias mau mendengarkan ketika gurunya bercerita didepan kelas dengan tidak menggunakan naskah cerita tetapi menggunakan alat peraga yang telah disiapkan. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Iis Farida:

Sebelum kegiatan bercerita berlangsung, saya biasanya terlebih dahulu membuat alat peraga untuk jalannya cerita yang akan saya mainkan sehingga proses pembelajaran bercerita dapat lebih penasaran dan lebih menarik tentunya.¹⁰²

Dengan demikian terdapat beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan antara lain: guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau bercerita menggunakan jari-jari tangan.

¹⁰²Wawancara dengan Iis Farida, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28 Maret 2023, pukul 11.00-12.00 WIB

Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif.

3) Mempersiapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas terlebih dahulu mempersiapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menuangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). engan membuat RPPH ini, seorang guru merasa lebih percaya diri dan berwibawa dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. Ini dikarenakan mempunyai pedoman atau panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai yang disampaikan Ibu Iis Farida berikut:

Saya pribadi selaku guru di TK ini untuk menyempatkan waktu membuat RPPH terlebih dahulu sebelum mengajar. RPPH ini saya susun untuk menjabarkan Silabus pembelajaran yang sudah ada. Harapan saya, RPPH yang saya susun sebelum pembelajaran ini dapat saya aplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajarannya lebih terarah dalam mencapai

tujuan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya RPPH saya dalam mengajar lebih percaya diri.¹⁰³

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan karakter materi yang sesuai dengan kurikulum, disesuaikan pula dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan oleh guru TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang sebelum pelaksanaan pengelolaan kelas demi memperoleh dan mencapai tujuan pembelajaran yang sebaik-baiknya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Siti Halimah berikut:

Pada intinya tugas saya selaku pendidik adalah membuat perencanaan pembelajaran mulai dari prota, promes, RPPM dan RPPH. Untuk RPPH saya sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tujuannya agar tujuan pembelajaran yang ada di kurikulum dapat tercapai dengan baik. Dalam RPPH tersebut saya harus memilih metode, media, bahan belajar dan alat evaluasi yang sesuai dengan materi yang diajarkan.¹⁰⁴

¹⁰³Wawancara dengan Iis Farida, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28 Maret 2023, pukul 11.00-12.00 WIB

¹⁰⁴Wawancara dengan Siti Halimah, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28 Maret 2023, pukul 10.00-11.00 WIB.

Hal ini juga dikuatkan dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 4April2023 sampai 6April 2023 dengan hasil bahwa guru sudah menyiapkan RPPH sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga diharapkan tujuan pembelajaran akan memperoleh hasil yang maksimal.¹⁰⁵

4) Merancang penilaian

Penilaian atau evaluasi merupakan kegiatan yang penting dan diterapkan guru di akhir pembelajaran. Guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarangpada akhir kegiatan pembelajaran melaksanakan kegiatan evaluasi. Dari segi evaluasi dan pengulangan kembali mengenai kemampuan berbahasa yang dikuasai anak. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak dengan penerapan metode bercerita guru merancang instrumen penilaian dengan teknik unjuk kerja. Dalam teknik penilaian unjuk kerja ini, anak-anak diminta untuk maju ke depan satu persatu menyebutkan kata-kata baru yang dikenal setelah mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.¹⁰⁶

¹⁰⁵Hasil Obsrvasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

¹⁰⁶Wawancara dengan Iis Farida, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28 Maret 2023, pukul 11.00-12.00 WIB

Adapun skala yang digunakan oleh guru TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dalam melaksanakan penilaian, yaitu:

- a) BB artinya Belum Berkembang. Anak yang memperoleh nilai dengan skala BB ini adalah apabila anak dalam melakukan kegiatan yang diperintahkan guru dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.
- b) MB artinya Mulai Berkembang. Anak yang memperoleh nilai dengan skala MB ini adalah jika anak melaksanakan kegiatan belajar dengan masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru meskipun tidak secara keseluruhan.
- c) BSH artinya Berkembang Sesuai Harapan. Anak yang memperoleh nilai dengan skala BSH ini adalah apabila anak sudah dapat melakukan kegiatan belajarnya atau tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau diberi contoh terlebih dahulu oleh guru.
- d) BSB artinya Berkembang Sangat Baik. Anak yang mendapatkan nilai dengan skala BSB ini adalah apabila anak sudah mampu untuk melaksanakan tugas atau kegiatan belajar yang diberikan guru secara mandiri dan sudah mampu untuk membantu temannya yang belum mampu mencapai kemampuan sesuai

dengan indikator yang diharapkan. Jadi pada tahap ini, anak sudah mampu secara keseluruhan mengerjakan tugas secara mandiri dan mampu membantu teman yang lainnya yang belum mampu.¹⁰⁷

b. Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

Pelaksanaan yang dilakukan guru dalam kegiatan bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa adalah dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang tema yang akan diberikan. Kemudian guru mengenalkan tokoh-tokoh yang ada didalam cerita kepada anak agar anak dapat memahami setiap karakter tokoh-tokoh tersebut. Cerita yang disampaikan oleh guru haruslah sesai dengan tema pada saat itu. Langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan penerapan metode bercerita diantaranya :

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan anak kemudian memberi pengarahan tentang aturan dalam kegiatan bercerita berlangsung. Langkah ini dilakukan sebelum kegiatan berlangsung, guru

¹⁰⁷Wawancara dengan Iis Farida, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28Maret 2023, pukul 11.00-12.00 WIB

memberi pertanyaan kepada anak didiknya “gambar apakah ini” langkah ini dibuat agar anak merasa penasaran sehingga anak ingin tahu dan ingin mendengarkan cerita oleh gurunya didepan kelas. Didalam kelas pula guru selalu memberikan arahan kepada anak didiknya agar selalu mendengarkan ketika orang lain berbicara dan mendengarkan ketika gurunya bercerita didalam kelas sesudah gurunya bercerita guru harus menyelengi bercerita dengan pertanyaan atau permainan agar anak tidak merasa bosan ketika gurunya sedang bercerita.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah bahwa usaha yang dilakukan untuk membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berbahasa melalui metode bercerita adalah “Anak-anak diberi pengertian dulu dan diselingi dengan *ice breaking*”.¹⁰⁸

Selanjutnya langkah yang keempat adalah guru menyiapkan alat yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. Dalam kegiatan bercerita alatperaga menunjang keberlangsungan kegiatan bercerita. Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa alat peraga yang digunakan pada saat bercerita seperti guru menyiapkan gambar binatang, contohnya: gambar sapi, gambar kambing. Kemudian dari hasil observasi peneliti bahwasannya di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari

¹⁰⁸Wawancara dengan Siti Halimah, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28 Maret 2023, pukul 10.00-11.00 WIB.

Kulon guru selalu menyiapkan peralatan pendukung serta menjelaskan fungsi dari masing-masing alat penunjang. Namun dalam kegiatan bermain peran dengan tema yang lain alat yang dibutuhkan bukan hanya alat yang digunakan dalam bermain saja tetapi juga dibutuhkan alat penunjang lainnya seperti buku cerita, boneka tangan, boneka jari, dan mimik wajah.¹⁰⁹

Ada beberapa Tahap yang dilakukan oleh guru agar isi cerita dapat dipahami oleh siswa diantara:

1. Penerapan Fonologi (System Suara). Dari hasil penelitian yang penulis amati Menggenai perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita dengan indikator mengenai fonologi (system suara). Anak-anak cenderung lebih senang dan menyukai pembelajaran seperti ini karena anak langsung berkomunikasi dan interaksi dalam pembelajaran yang nyata seperti kegiatan anak dalam menirukan suara hewan dan menceritakan manfaat hewan melalui metode bercerita. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 2 yang sudah berkembang sangat baik terlihat dari anak berbicara, berkomunikasi dan mengerti perintah secara bersamaan, 7 anak sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 5 anak mulai berkembang terlihat anak tidak mengerti

¹⁰⁹Hasil Obsrvasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

perintah guru dan 1 anak belum berkembang terlihat anak tidak memahami perintah guru.

2. Mengobinasikan Unit Makna Minimal (Marfologi). Berdasarkan hasil wawancara dilapangan tahap awal pembelajaran bahasa anak usia dini melalui metode bercerita akan disampaikan melalui kegiatan aturan untuk mengobinasikan unit makna minimal. Dalam tahap ini terlebih dahulu guru mengajarkan kalimat baru, tujuannya agar anak mudah memahami perkembangan bahasa tersebut. Langkah ini bersifat membangun dan mengembangkan kongnitif anak agar berjalan. Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada seseorang guru di kelas B di taman kanak Islam Al Ikhlas Tlogosari Kulon Semarang, yang bernama Siti Halimah

“bahwasanya kegiatan aturan mengobinasikan makna misalnya anak dapat menceritakan pengalaman atau kejadian kepada teman sebaya atau guru didalam kelas. agar peserta lebih memahami dan menambah perkembangan bahasa lebih banyak”

3. Sinteksis (aturan dalam membuat kalimat) Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru Tk Islam Al Ikhlas, kelas B yang bernama yuliawati sebagai berikut : “bahwasanya dalam pembelajaran bahasa perlu juga dilakukan

dengan membuat kalimat pertanyaan. misalnya kenapa kita harus sekolah”

4. Semantik (aturan membuat kalimat) Pada tahap ini guru langsung melakukan kegiatan bercerita dalam perkembangan bahasa anak, anak diajarkan membuat kalimat dengan guru dan temannya. Agar anak memiliki pembendaharaan kata yang lebih banyak. Dari hasil wawancara penulis dengan guru kelas B ibu siti halimah sebagai berikut. “bawasanya guru terlebih dahulu berkomunikasi dengan peserta didik, agar menambah pembendaharaan kata dan anak juga mempunyai perkembangan bahasa yang lebih sehingga anak mampu berinteraksi dengan orang lain”
5. Pragmatis (aturan penggunaan dalam setting sosial). Pada tahap ini, anak lebih memahami dan lebih memiliki banyak kata-kata disebabkan metode pembelajaran guru di Tk Islam Al Ikhlas Pedurungan Semarang menggunakan metode bercerita, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dan guru kelas B ibu Siti Halimah sebagai berikut: “bahwasanya anak sudah mencapai puncak keberhasilan dengan anak dapat berinteraksi/bertanya dengan teman atau guru didalam kelas, yang diperoleh dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab

sehingga anak dapat mengekspresikan diri mereka dengan antusias dan percaya diri.”

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara bahwasanya metode cerita adalah yang digunakan hanya metode bercerita sedangkan dalam model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam suatu proses pembelajaran menggunakan satu metode dan selanjutnya metode merupakan langkah tekniknya dapat digunakan lebih dari satu metode hal ini disesuaikan perkembangan anak. Maka peneliti menyarankan untuk menggunakan metode bercerita yang harus guru gunakan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak yaitu metode dalam mengajar yang tepat dan sesuai dengan karakter anak yang akan dapat memfasilitasi perkembangan bahasa dalam meningkatkan kemampuan bahasa. Peneliti menyarankan penggunaan metode cerita ini pada TK Al-Ikhlas Tlogosari Kulon untuk dijadikan sebagai wadah peningkatan kemampuan bahasa pada anak agar tercapai secara optimal.

Dengan bercerita, anak-anak juga bisa mengasah bahasa, kefokuskan, kreativitas, mengembangkan pemikiran, emosi, daya serap, dan lain-lain saat melakukan kegiatan bercerita. Karena dengan bercerita, anak-anak akan melatih perkembangan bahasa dan keingintahuan yang tinggi, kefokuskan anak kesabaran anak, keaktifan anak. Ini

karena dengan bercerita, anak-anak akan melatih bahasanya.

Melalui penerapan metode bercerita yang diterapkan oleh guru di TK Al-Ikhlas Tlogosari Kulon dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Hal ini terlihat dari sikap dari sebagian besar anak yang memiliki kemampuan berbahasa sebagai berikut:

1) Anak mampu mengucapkan salam dan menjawab salam

Melatih dan membiasakan anak untuk menyapa dan memberi salam sama pentingnya dengan mengajari anak untuk terbiasa mengucapkan kata maaf dan terima kasih. Ketika anak sudah dibiasakan melakukan kebiasaan dan perilaku positif sejak dini, maka ke depannya ia bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Dari pengamatan yang penulis lakukan di TK Al-Ikhlas Tlogosari Kulon sebagian besar anak mau jawab salam dari ibu guru dan teman di sekitarnya.¹¹⁰

2) Anak mampu membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu

Dari pengamatan yang penulis lakukan di TK Al-Ikhlas Tlogosari Kulon ada 16 anak dan setelah dilihat ada 10 anak termasuk Berkembang Sesuai Harapan dan 4 anak termasuk Berkembang Sangat

¹¹⁰Hasil Obsrvasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

Baik. Sementara anak yang termasuk kategori Mulai Berkembang sebanyak 2 anak. Hal ini terlihat dari sikap beberapa siswa yang semangat membaca doa saat belajar saat dimulai.¹¹¹

- 3) Anak mampu menceritakan kembali cerita yang di dengar anak

Dari pengamatan yang penulis lakukan di TK Al-Ikhlas Tlogosari ada 16 anak dan setelah dilihat ada 9 anak termasuk berkembang sesuai harapan dan 4 anak termasuk berkembang sangat baik. Sementara sebanyak 2 anak yang mulai berkembang dan 1 anak termasuk belum berkembang. Hal ini terlihat dari sikap beberapa anak yang sudah dapat menceritakan kembali isi cerita.¹¹²

- 4) Anak mampu mengingat nama-nama tokoh alam cerita

Dari pengamatan yang penulis lakukan di TK Al-Ikhlas Tlogosari ada 16 anak dan setelah dilihat ada 8 anak termasuk berkembang sesuai harapan dan 4 anak termasuk berkembang sangat baik. Sementara sebanyak 2 anak yang mulai berkembang dan 2 anak termasuk belum berkembang. Hal ini

¹¹¹Hasil Obsrvasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

¹¹²Hasil Obsrvasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

terlihat dari sikap beberapa anak yang sudah dapat mengingat nama-nama tokoh cerita¹¹³

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan dari hasil data yang penulis peroleh diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mendukung pembelajaran berbahasa dengan metode bercerita yang dilaksanakan guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, yaitu sebagai berikut:

a) Adanya guru kelompok yang profesional

Guru yang mengajar di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang seluruhnya sudah lulusan dari Sarjana Strata 1 Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini tentunya mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi, yang dapat dilihat dari kepribadian, melaksanakan administrasi dan menguasai bahan pembelajaran. Dilihat dari aspek kepribadian,

¹¹³Hasil Observasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6 April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

Guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran selalu mengembangkan sifat-sifat terpuji, seperti: membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat sifat dan sopan santun terhadap sesama. Selain itu, ia selalu membina interaksi dan komunikasi yang baik kepada kepala madrasah, segenap guru, siswa maupun masyarakat.¹¹⁴

Selain itu yang tidak kalah pentingnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa melalui metode bercerita, guru TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang juga menyusun administrasi pembelajaran. Ia menyusun perangkat pembelajaran seperti: Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dan setelah semua administrasi tersusun dengan baik, baru beliau mengajar sesuai dengan RPPH yang dibuat sebelumnya, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas yang

¹¹⁴Wawancara dengan Siti Halimah, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28 Maret 2023, pukul 10.00-11.00 WIB.

dilaksanakannya dapat membawa hasil yang optimal.

Tingkat profesionalisme Guru TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang juga diperlihatkan dari aspek penguasaan bahan/meteri pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa ketika menyampaikan materi pelajaran ia menyampaikan dengan penuh ketenangan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini berarti bahwa guru tersebut telah memiliki kecakapan, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹¹⁵

b) Kepribadian guru yang baik

Kepribadian guru yang baik yang dimiliki oleh guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang juga memberikan sumbangan penunjang bagi pelaksanaan pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa pada anak usia 4-6 tahun di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Sikap tanggung jawab, kesabaran, ketelatenan dan

¹¹⁵Hasil Observasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6 April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

kasih sayang yang ada pada diri guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarangini sudah menyatu pada diri seorang guru (ustadzah). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Halimah berikut:

Pendidik yang mengajar di lembaga kami bisa dikatakan mempunyai kepribadian yang cukup baik. Beliau para ustadzah mengajar dengan penuh tanggung jawab, telaten, sabar dan kasih sayang kepada semua anak. Guru dalam mengajar dengan penuh kesabaran dalam membimbing dan mendidik anak. Begitu juga ketika bercerita, guru juga menghargai pendapat anak dan juga memberikan contoh teladan yang baik kepada anak baik dalam berkata dan bersikap sehingga perbendaharaan kosa kata anak menjadi terus bertambah.¹¹⁶

Selain itu, guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarangini terlihat mempunyai kepribadian yang baik yang dapat menjalin komunikasi dengan sesama siswa. Kemudian sikapnya dalam melatih anak untuk berkata dan berbicara dengan

¹¹⁶Wawancara dengan Siti Halimah, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28 Maret 2023, pukul 10.00-11.00 WIB.

kata-kata yang baik dalam kegiatan pembelajaran akan mampu memberikan pengalaman yang nyata bagi anak untuk menambah perbendaharaan kata-kata.

- c) Ketersediaan media pembelajaran beserta alat-alat pendukungnya

Kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien serta berkualitas jika didukung dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, sarana dan prasarana yang mendukung. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bahasa dengan metode bercerita yang dilaksanakan guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang tidak terlepas dari tersedianya beberapa media seperti: buku cerita, boneka tangan, boneka jari dan cerita bergambar.

Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian telah memperlihatkan bahwa media pembelajaran telah menunjukkan keunggulannya dalam membantu para guru dan staf pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran serta lebih cepat dan lebih mudah ditangkap para siswa.¹¹⁷

¹¹⁷Hasil Obsrvasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

d) Anak-anak usia dini menyukai cerita

Peserta didik yang belajar di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang merupakan anak usia dini yang usianya antara 4-6 tahun. Anak-anak usia dini ini lebih cenderung menyukai cerita yang disampaikan oleh guru. Hal ini tentunya dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran lingkup perkembangan bahasa dengan menerapkan metode bercerita. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Halimah, bahwa anak-anak suka dengan alur cerita yang disampaikan.¹¹⁸

Hasil observasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa saat guru menyampaikan materi lingkup perkembangan bahasa dengan metode cerita siswa terlihat cukup interaktif saat mengikuti kegiatan bercerita. Siswa juga sudah mampu menyebutkan kata yang dikenal dan sebagian siswa mampu mengutarakan pendapat kepada orang lain. Selain itu, ada sebagian siswa yang dapat meenceritakan kembali cerita yang didengar.¹¹⁹

¹¹⁸Wawancara dengan Siti Halimah, Kepala TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 28 Maret 2023, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹¹⁹Hasil Observasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6 April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

2) Faktor Penghambat

Selain adanya faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa dengan metode bercerita di TK Al-Ikhlas Tlogosari Kulon, juga mengalami beberapa kendala yang menjadi penghambatnya. Berikut adalah faktor penghambatnya yaitu sebagai berikut:

a. Kondisi anak saat pembelajaran

Anak memiliki perbedaan individual masing-masing. Ada yang memiliki minat yang baik saat mengikuti pembelajaran namun ada juga yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil anak pada saat pembelajaran kurang memperhatikan materi cerita yang disampaikan oleh guru. Masih ada yang berbicara dengan temannya dan bermain sendiri pada saat guru bercerita.¹²⁰

b. Sebagian anak yang kurang fokus

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil siswa di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon yang suka berbicara sendiri dan kurang perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Anak-anak kurang

¹²⁰Hasil Observasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6 April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

fokus terhadap materi yang disampaikan guru pada saat bercerita.¹²¹

B. Analisis Data

1. Perencanaan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Pedurungan Kota Semarang

Perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran yang memegang peranan yang sangat penting, sebab dapat menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan. Jadi, keberhasilan pembelajaran bahasa dengan penerapan metode bercerita yang dilaksanakan oleh guru termasuk guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon salah satunya ditentukan oleh adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum pembelajaran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa perencanaannya meliputi: merumuskan tema dan tujuan, memilih bahan dan

¹²¹Hasil Observasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6 April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

alat/media yang akan digunakan, mempersiapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan merancang evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan “baik” dalam hal ini guru dapat merencanakan materi pembelajaran berdasarkan tema yang diamati anak, guru menggunakan tema-tema tertentu, mengganti sub tema pada setiap pertemuan. Ini dilakukan agar anak lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

Dengan demikian apa yang ditemukan peneliti di lapangan itu sesuai dengan teori dari Yusriana yang mengatakan “Perencanaan pembelajaran metode bercerita antara lain :1) Menentukan tema dan sub tema materi pembelajaran yang akan dilakukan, 2) membuat atau mengadakan media atau alat peraga yang akan dilakukan, 3) membuat cerita sesuai dengan tema dan sub tema, 4) membuat Rencana Kegiatan Harian dengan model sentra. Guru melakukan semua tahapan tersebut seperti guru terlebih dahulu menentukan tema, guru menyiapkan alat dan bahan, guru membuat cerita sesuai tema pada hari tersebut, biasanya guru mempersiapkannya satu hari sebelum pelaksanaannya, dan guru membuat RPPH. Alat dan bahan yang disiapkan berkaitan dengan kegiatan

bercerita, yaitu buku cerita, media gambar, boneka tangan atau boneka jari.¹²²

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang mendukung anak dalam proses belajar. RPP berisi langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun harus mengacu kepada karakteristik seperti usia, kemampuan, dan kebutuhan setiap anak. Apabila rencana disesuaikan dengan karakteristik setiap anak, dapat dipastikan proses pembelajaran akan menarik minat anak dan membantu meningkatkan seluruh aspek perkembangannya.¹²³

Guru dalam mengembangkan persiapan mengajar seperti RPP juga terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan guru dalam membuat persiapan mengajar adalah langkah awal yang harus dimiliki oleh guru dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan

4. ¹²²Dwi Putri Noviani, dkk., *Penerapan Metode Bercerita*, hlm.

¹²³Muhammad Hasbi dan Mareta Wahyuni, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm. 3

pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran.¹²⁴

Menurut Oemar Hamalik, guru dalam membuat suatu *lesson plan* (perencanaan pembelajaran harian) harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: 1) tujuan pembelajaran, 2) memilih prosedur atau metode mengajar dengan teliti, bervariasi, dan terperinci, 3) petunjuk tentang jumlah alokasi waktu yang disediakan untuk setiap bagian pembelajaran, 4) daftar bacaan atau materi, 5) evaluasi kemajuan belajar.¹²⁵

Dengan demikian, perencanaan pengajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Perlunya guru dalam menyiapkan Rencana Pembelajaran atau *lesson plan* sebenarnya sudah disadari oleh para guru termasuk di lembaga pendidikan usia dini, namun persoalannya sekarang ini terletak pada tingkat kepedulian para guru untuk menyajikan pembelajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing yang belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran yang baik.

¹²⁴Jufri Dolong, *Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran*, Volume V, Nomor 1, Januari -Juni 2016, hlm. 70.

¹²⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 143.

Jadi, keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru salah satunya ditentukan oleh adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum pembelajaran. Hal sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sumiyati bahwa kegiatan perencanaan pada suatu lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan anak usia dini harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan manajemen pengelolaan kelas.¹²⁶

2. Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Pedurungan Semarang

Kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Pedurungan Semarang diawali dengan pemilihan sub tema dan pembuatan RPPH yang dilakukan oleh guru, hal ini bertujuan agar proses kegiatan bercerita didalam kelas yang dilakukan didalam kelas akan berjalan lebih terstruktur. Bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu, metode cerita juga memberikan keterangan, atau

¹²⁶ Sumiyati, *Manajemen Pengelolaan Kelas Di Kelompok A TK Bintang Kecil Sukoharjo Kabupaten Pati*, AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 6, No. 1, Maret 2020, hlm. 128.

penjelasan tentang hal-hal baru dalam rangka menyapaikan pembelajaran di TK dan dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK.

Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan naskah jalannya cerita yang akan dimainkan. Pembuatan naskah yang dimaksud ialah pembuatan susunan jalannya cerita. Guru tidak membuat percakapan secara detail agar anak menjadi lebih mandiri dan menjalankan kegiatan bercerita didalam kelas dan anak akan lebih paham dan mengerti jalannya cerita. Langkah selanjutnya guru mengumpulkan atau merapihkan anak agar anak terlihat lebih tersusun rapih. Sebelum kegiatan bercerita dimulai guru terlebih dahulu menyiapkan anak dan tuntun anak untuk berdo'a terlebih dahulu. Selanjutnya guru mengajak anak untuk bermain dan bertepuk-tepuk agar anak merasa rileks. Sebelum kegiatan bercerita berjalan, langkah berikutnya yang dilakukan oleh guru yaitu guru menjelaskan kepada anak-anak fungsi dari alat-alat penunjang yang telah dipersiapkan oleh guru, hal ini bertujuan agar anak tidak bingung ketika menggunakan peralatan yang sudah dipersiapkan ketika kegiatan bercerita. Ketika semua persiapan telah selesai disiapkan langkah selanjutnya adalah guru memberi pertanyaan kepada anak "yang ibu pegang apa ya" selanjutnya anak menjawab sepengetahuan anak saja disini dapat dilihat penasarannya anak ketika guru belum memberi jawaban kepada anak. Setelah guru menjawab penasaran anak selanjutnya guru bercerita kepada anak, sehabis anak

mendengarkan cerita guru disela-sela itu guru memberikan pertanyaan kepada anak guna agar anak tidak merasakan bosan ketika kegiatan berlangsung.

Diakhir kegiatan guru menanyakan perasaan anak secara menyeluruh, hanya sekedar evaluasi singkat. Dalam hal ini guru tidak memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita mengenai perasaannya setelah melakukan kegiatan bercerita dan menjadikannya diskusi apa saja yang seharusnya diterapkan agar selanjutnya bercerita berjalan lebih baik lagi. Hal ini juga dapat menjadi ajang untuk melihat apakah anak dapat mendengarkan secara baik dan anak memperhatikan guru pada saat guru bercerita didepan. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan guru merasa jika hal itu dilakukan akan memakan waktu yang lama.

Dari tujuh tehnik bercerita yang ada menurut teori, yang diterapkan oleh guru di sekolah hanya lima tehnik bercerita. Sedangkan dua tehnik bercerita lainnya tidak diterapkan dengan alasan anak tidak mengerti jika guru bercerita menggunakan Jari-jari tangan dan bercerita dengan menggunakan papan fanel. Jika seluruh tehnik bercerita dilaksanakan perkembangan bahasa anak dapat berkembang lebih optimal. Peneliti menggunakan empat RPPH selama penelitian, dari satu RPPH tersebut didapatkan tema menirukan suara binatang guru bertanya terlebih dahulu binatang kesayangan anak lalu guru melanjutkannya dengan bercerita didalam kelas dengan menggunakan alat peraga yaitu gambar sapi, disela-sela

guru bercerita agar anak tidak merasakan bosan guru menyelingi dengan permainan dan pertanyaan disini guru dapat bertanya binatang kesayangan anak, suara binatang dan menirukan suara binatang selanjutnya guru melanjutkan ceritanya sampai selesai dan anak-anak diminta untuk menirukannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mursid bahwa perkembangan bahasa meningkatkan kemampuan penguasaan alat komunikasi, baik alat komunikasi verbal maupun tertulis, serta penggunaan tanda dan isyarat. Saat anak tumbuh, berkembang dan mulai berkembang dari tingkat yang sederhana ke bahasa yang kompleks. Anak-anak belajar bahasa seperti pembelajaran lainnya, dan peniruan dan pengulangan adalah hasil yang diperoleh melalui pembelajaran bahasa aslinya. Kemudian anak menambahkan kata-kata dengan meniru suara yang didengarnya.¹²⁷

Pendapat yang sama juga dikemukakan Suwadi, bahwa perkembangan bahasa yang terbaik adalah ketika anak bertindak sebagai mitra percakapan dan terlibat dalam percakapan atau dialog yang sebenarnya. Namun, selalu ada perbedaan bahasa antara satu anak dengan anak lainnya. Apalagi jika anak memiliki budaya yang unik dengan kehidupan sosialnya.¹²⁸

¹²⁷Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 8.

¹²⁸Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), hlm. 99.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Pedurungan Semarang

Berdasarkan dari hasil data yang penulis peroleh diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mendukung pembelajaran berbahasa dengan metode bercerita yang dilaksanakan guru di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, yaitu sebagai berikut: adanya guru kelompok yang profesional, kepribadian guru yang baik, ketersediaan media pembelajaran beserta alat-alat pendukungnya, anak-anak usia dini menyukai cerita.

Guru yang profesional dan kepribadian yang baik dapat menjadikan keberhasilan pembelajaran bahasa melalui metode bercerita yang dilaksanakan guru di lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, bahwa guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian antara lain sikap dasar, bicara

dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, maupun hubungan kemanusiaan yang harus ditampilkan dengan baik.¹²⁹

Hal ini juga sesuai pendapat yang disampaikan oleh Syamsul Ma'arif yang menyatakan bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian yang mulia. Terkait dengan kompetensi profesional, guru dituntut untuk memiliki keahlian dan kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Sementara terkait kompetensi kepribadian, guru di antaranya harus memiliki kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.¹³⁰

Begitu juga dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Prim Masrokan Mutohar bahwa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan mampu memberikan layanan secara profesional sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.¹³¹

Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian telah memperlihatkan bahwa media pembelajaran telah menunjukkan keunggulannya dalam

¹²⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 46

¹³⁰Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), hlm. 13-14.

¹³¹Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 77.

membantu para guru dan staf pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran serta lebih cepat dan lebih mudah ditangkap para siswa.¹³²

Sementara faktor yang menjadi penghambatnya yaitu kondisi anak saat pembelajaran dan sebagian anak yang kurang fokus. Adanya perbedaan karakter pada diri siswa baik itu perbedaan kemampuan bakat dan minat antara siswa yang satu dengan yang lain tentunya membutuhkan strategi yang tepat bagi pendidik dalam mendidik siswa. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Syaiful bahri Djamarah bahwa perbedaan individual dalam bidang intelektual, bakat dan minat ini perlu guru ketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak. Kesukaran menciptakan interaksi edukatif yang kondusif salah satunya disebabkan ketidakpedulian guru terhadap perbedaan individual anak didik dalam pengelolaan pengajaran.

¹³²Hasil Obsrvasi Pembelajaran di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tanggal 4-6April 2023, pukul 07.30-10.00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang meliputi: merumuskan tema dan tujuan, memilih bahan dan alat/media yang akan digunakan, mempersiapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan merancang evaluasi pembelajaran.
2. Penerapan metode bercerita dalam dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang meliputi: mengumpulkan anak kemudian memberi pengarahan tentang aturan dalam kegiatan bercerita berlangsung, untuk membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berbahasa melalui metode bercerita adalah anak-anak diberi pengertian dulu dan diselingi dengan *ice breaking*, guru menyiapkan alat yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita seperti buku cerita, boneka tangan, boneka jari, dan mimik wajah. Peningkatan kemampuan berbahasa pada anak di TK ini di antaranya anak mampu mengucapkan salam dan menjawab salam,

anak mampu membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, anak mampu menceritakan kembali cerita yang di dengar anak, dan mampu mengingat nama-nama tokoh alam cerita.

3. Faktor pendukung penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang adalah guru kelompok yang profesional, kepribadian guru yang baik, ketersediaan media pembelajaran beserta alat-alat pendukungnya, anak-anak usia dini menyukai cerita. Sementara faktor penghambatnya adalah kondisi anak saat pembelajaran dan sebagian anak yang kurang fokus terhadap materi yang diceritakan guru.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagai bahan rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan dilapangan maupun secara teoritis, maka beberapa hal yang dapat menjadi bahan rekomendasi adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah hendaknya memfasilitasi media untuk metode bercerita agar anak dapat lebih aktif dalam belajar, dan merasa tidak bosan saat belajar metode cerita.
2. Kepada semua pihak sekolah terutama guru, sudah seharusnya meningkatkan kompetensi serta membekali diri dengan pengetahuan luas, karena sesungguhnya kompetensi guru sangat mempengaruhi keberhasilan

proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan menghasilkan anak yang berprestasi, berakhlakul karimah, dan berbudi pekerti luhur. Sehingga berdampak positif pada perkembangan dan kemajuan sekolah.

3. Untuk menjadi guru yang lebih kreatif dalam membuat kegiatan untuk menyiapkan langkah-langkah yang secara menyeluruh agar penerapan metode cerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin. (2011). *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Razi, Muhammad Bin Umar Fachruddin. (t.th.). *Al-Tafsir Al-Kabir*, Juz V, Teheran: Daar Alkutub Al-ilmiah.
- Amini, Mukti. (2014). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Apriyani, Yofita Rahayu. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. (2001). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fadlillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. (2009). *40 Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah*, Bandung: Ursyad Baitus Salam, 2009.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbi, Muhammad dan Mareta Wahyuni. (2020). *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasbi, Muhammad, dkk. (2020). *Bermain Bahasa di Rumah dalam Melaksanakan Belajar dari Rumah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, Achmad dan Arief Imron. (2004). *Panduan Mengajar KBK di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Insida Lantabora.
- Inten, Dinar Nur. (2018). “Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini melalui Puisi Lagu Anak”, *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2), 41- 49.
- Ismail SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Karmila, Mila dan Purwadi. (2019). *Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press.
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasatya.
- LN, Syamsu Yusuf. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaha Rosdakarya.

- Ma'arif, Syamsul. (2012). *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*. Semarang: Need's Press.
- Manzhur, Ibn., (t.th.). *Lisan al-'Arab*. Beirut-Libnan: Dar al-Tustsi al-'Arabi.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. (2008). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung; Rosdakarya.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad Wasun. 1984. *Almunawir Kamus Arab Indonesia*, Jogja: Almunawir.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutohar, Prim Masrokan. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, Sri. (2017). *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia..
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2005.
- Risaldy dan Sabil. (2014). *Bermain, Bercerita & Menyanyi Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Robingatin dan Zakiyah Ulfah. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sumiyati. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Cakrawala Institute.
- Sunarto dan Agung Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supriadi, Eddy. (2003). *Srategi Belajar Mengajar*. Jakarta : LPGTK Tadika Puri.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

Skripsi

- Hashilah, Yusrina. (2019). *Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi di Kelompok B di TK Khazanah Kid's School Kota Sepang Raya Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan.
- Hidayah, Alvi. (2019). *Analisis Kecerdasan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Sintaksis di KB Bintang Kecil Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi, Pati: IPMAFA.
- Nisa, Aula Adibatun. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Tangan Pada Kelompok A di RA ALFurqon Slawi Tegal Tahun Ajaran 2018/2019*, Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.

Jurnal

- Dolong, Jufri. (2016). "Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran", V (1), 65-76.
- Kaufman, B., "Stories That Sell, Stories That Tell", *Journal of Business Strategy*, (2013), 11-14.
- Lubis, Hilda Zahra. (2018). "Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah", *Jurnal Raudhah*, 6 (2), 1-13
- Markus, Nengsih, dkk. (2017) "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun", *Jurnal Ilmiah : FONEMA*, 4 (2), 102-103.
- "Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli", *Jurnal Hasil Riset*, <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.html>

- Sumiyati, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Berbicara Santun Anak Usia Dini di RT 04/RW 02 Desa Kajen Margoyoso Pati”, *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 4 (1), 40-52.
- Sumiyati. (2020). “Manajemen Pengelolaan Kelas Di Kelompok A TK Bintang Kecil Sukoharjo Kabupaten Pati”, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (1), 124-134.
- Supriyati, Sumiyati, dan Subawi. (2018). “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Tebak Nama”, *GOLDEN AGE, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3 (2), 130-142.

Undang-Undang & Peraturan Pemerintah

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kemendiknas, 2014.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.

Hadis

- HR. Bukhori. No.1296

Lampiran

INDIKATOR OBSERVASI PENELITIAN PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI

(Studi Kasus di TK TK Islam Al-Ikhlas Tlogosari Kulon
Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)

NO	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI
1	Menyimak perkataan orang lain (Bahasa Ibu atau Bahasa lainnya)	Siswa mendengarkan perkataan guru ketika di sekolah
2	Memahami cerita yang dibacakan	Siswa interaktif saat kegiatan bercerita
3	Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat	Siswa sudah mampu mengenal kata sifat
4	Menjawab pertanyaan sederhana	Siswa sudah dapat diajak tanya jawab
5	Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat	Siswa sudah mampu mengungkapkan perasaannya
6	Menyebutkan kata-kata yang dikenal	Siswa sudah mampu menyebutkan kata yang dikenal

7	Mengutarakan pendapat kepada orang lain	Sebagian siswa mampu mengutarakan pendapat kepada orang lain
8	Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau yang tidak disetujui	Sebagia siswa sudah mampu menyatakan alasan yang diinginkan
9	Menceritakan kembali cerita yang didengar	Ada sebagian siswa yang dapat menceritakan kembali cerita yang didengar
10	Mengenal suara-suara yang ada di sekitarnya	Siswa sudah mampu mengenal suara-suara yang ada di sekitarnya
11	Memahami Bahasa Reseptif (menyimak dan membaca)	Ada sebagian siswa yang belum mampu memahami bahasa reseptif
12	Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif	Beberapa siswa belum mampu berbahasa reseptif
13	Memahami Bahasa Ekspresif	Beberapa siswa sudah mampu memahami bahasa ekspresif
14	Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif	Ada beberapa yang sudah menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : Iis Farida, S.Pd
2. Jabatan : Guru Kelas Kelompok A
3. Instansi : TK Islam Al-Ikhlash
4. Hari, Tanggal : Selasa, 28 Maret 2023

B. DAFTAR PERTANYAAN

1	Apakah metode bercerita terdapat pada dokumen RPPH? Khususnya di Prota, Promes, RPPM, dan RPPH?	Ada
2	Apa saja sumber pelajaran metode bercerita yang digunakan dalam mengajar?	Buku cerita, boneka tangan, boneka jari
3	Bagaimana usaha yang dilakukan untuk membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berbahasa melalui metode bercerita?	Dengan cara mengkondusifkan kelas terlebih dahulu
4	Apakah Ibu selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran	Ya...melalui media bonek tangan,

	berbahasa melalui metode bercerita? Apa jenis medianya?	boneka jari dan buku cerita
5	Apa yang Ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak tertib saat kegiatan pembelajaran bercerita berlangsung?	Menegur dengan cara <i>ice breaking</i>
6	Apa Ibu menyediakan umpan balik untuk siswa tiap akhir kegiatan bercerita?	Iya..menyiapkan beberapa pertanyaan dan apabila siswa dapat menjawab diberi bintang
7	Bagaimana Ibu mengevaluasi kemampuan berbahasa anak setelah selesai pembelajaran bercerita?	Berdiskusi tentang apa yang sudah diceritakan
8	Bagaimana cara menilai kemampuan berbahasa anak saat metode bercerita berlangsung?	Interaksi anak ketika bercerita
9	Bagaimana kriteria materi pembelajaran metode bercerita yang baik menurut anda?	Disesuaikan dengan tema dan usia berlangsung
10	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kelas yang efektif saat kegiatan pembelajaran bahasa dengan menerapkan metode bercerita?	Media yang digunakan saat bercerita

11	Apa saja faktor yang menghambat saat kegiatan pembelajaran metode bercerita berlangsung dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini?	Kondisi anak saat pembelajaran
12	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?	Menanyakan kondisi anak, mengevaluasi, memberikan support sehingga minat anak bisa muncul

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : Siti Halimah, S.Pd
2. Jabatan : Kepala Sekolah/Guru Kelompok B
3. Instansi : TK Islam Al-Ikhlash
4. Hari, Tanggal : Selasa, 28 Maret 2023

B. DAFTAR PERTANYAAN

1	Apakah metode bercerita terdapat pada dokumen RPPH? Khususnya di Prota, Promes, RPPM, dan RPPH?	Ya, metode bercerita terdapat pada dokumen RPPH
2	Apa saja sumber pelajaran metode bercerita yang digunakan dalam mengajar?	Boneka tangan, boneka jari dan alat yang sesuai dengan alur ceritanya
3	Bagaimana usaha yang dilakukan untuk membuat kelas tetap kondusif saat pembelajaran berbahasa melalui metode bercerita?	Anak-anak diberi pengertian dulu dan diselingi dengan <i>ice breaking</i>

4	Apakah Ibu selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran berbahasa melalui metode bercerita? Apa jenis medianya?	Ya, selalu menggunakan alat bercerita
5	Apa yang Ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak tertib saat kegiatan pembelajaran bercerita berlangsung?	Diberi <i>ice breaking</i> dan diberi pengarahan
6	Apa Ibu menyediakan umpan balik untuk siswa tiap akhir kegiatan bercerita?	Iya, dengan diberi bintang
7	Bagaimana Ibu mengevaluasi kemampuan berbahasa anak setelah selesai pembelajaran bercerita?	Melalui tanya jawab, menanyakan isi cerita tersebut
8	Bagaimana cara menilai kemampuan berbahasa anak saat metode bercerita berlangsung?	BB, MB, BSH dan BSB
9	Bagaimana kriteria materi pembelajaran metode bercerita yang baik menurut anda?	Sesuai dengan tema
10	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan kelas yang efektif saat kegiatan pembelajaran bahasa dengan menerapkan metode bercerita?	Anak-anak suka dengan alur cerita yang disampaikan

11	Apa saja faktor yang menghambat saat kegiatan pembelajaran metode bercerita berlangsung dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini?	Sebagian anak kurang fokus
12	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?	Anak-anak diberikan pengarahan dan diajak berkomunikasi dengan baik

Lampiran

STANDAR ISI TENTANG TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
II. Bahasa A. Memahami bahasa	1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
B. Mengungkapkan Bahasa	1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
C. Keaksaraan	1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z	1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

Lampiran

Foto Dokumentasi Penelitian Kegiatan Wawancara



Foto Bersama guru dan Siswa Tk Islam Al ikhlas Kelompok B



Kegiatan bercerita



Lampiran

Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hanka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 4 November 2022

Nomor : B-37 /Un.10.3/J.6/PP.00.9/ 11/2022
Lamp : -
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Bp. H. Mursid, M.Ag
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Afra Wahidatul Muna
NIM : 1903106057
Judul : Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Tk Islam Cahaya Ilmu Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang

Dan menunjuk Saudara:
Bp. H. Mursid, M.Ag

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag^{sf}
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran

Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : 2356/Un.10.3/D1/TA.00.01/03/2023

Semarang, 27 Maret 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : 'Afra' Wahidatul Muna

NIM : 1903106057

Yth.

Kepala Tk Islam Al Ikhlas

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : 'Afra' Wahidatul Muna

NIM : 1903106057

Alamat : Tlogosari Wetan RT 05 RW 02,kecamatan Pedurungan,Kota Semarang

Judul skripsi : **Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK Islam Al Ikhlas Tlogosari Kulon Pedurungan Semarang**

Pembimbing :

1. H. Mursid, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama kebutuhan waktu riset.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

AL-FAHRI JUNAEDI

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : ‘Afra’ Wahidatul Muna
2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 30 Desember 2000
3. Alamat Rumah : Tlogosari Wetan Rt 05 Rw 02,
Pedurungan, Kota Semarang
HP : 089606865762
E-mail : nnamunata24@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
a. RA Al-Wathoniyyah
b. MI Al- Wathoniyyah 01
c. MTs. Al-Wathoniyyah
d. MA Negeri 02 Semarang
2. Pendidikan Non Formal
a. Madrasah diniyyah Al- Wathoniyyah

C. Prestasi Akademik (kalua ada)

D. Karya Ilmiah (Kalau ada)

Semarang, 31 Mei 2023

‘Afra’ Wahidatul Muna
1903106057